

**ANALISIS KEBOLEHAN TRANSAKSI *BAI' AL-'INAH*
MENURUT MAZHAB SYAFI'I DAN PELAKSANAANNYA DI
MALAYSIA**

SKRIPSI



Diajukan oleh:

SAKIINAH BINTI MOHAMMAD ARIS

NIM. 160102233

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

**ANALISIS KEBOLEHAN TRANSAKSI *BAI' AL-'INAH*
MENURUT MAZHAB SYAFI'I DAN PELAKSANAANNYA DI
MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Hukum Ekonomi Syariah

Oleh:

SAKIINAH BINTI MOHAMMAD ARIS

NIM. 160102233

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum
Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah

Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Dr. Muhammad Yusran Hadi, Lc., MA
NIP 197802192003121004

Pembimbing II

Muhammad Iqbal, MM
NIP 197005122014111001

**ANALISIS KEBOLEHAN TRANSAKSI *BAI' AL-'INAH*
MENURUT MAZHAB SYAFI'I DAN PELAKSANAANNYA DI
MALAYSIA**

SKRIPSI

Telah Diujij oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Hukum
Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 23 Januari 2020
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi:

Ketua

Dr. Muhammad Yusran Hadi, Lc., MA

NIP 197802192003121004

Sekretaris

Muhammad Iqbal, MM

NIP 197005122014111001

Penguji I

Dr. Bismillah Khalidun, S.Ag., M. Si

NIP 197209021970310010

Penguji II

Dr. Jamhir, M. Ag

NIP 197804212014111001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Darussalam – Banda Aceh

Muhammad Siddiq, M.H., PhD

NIP : 197703032008011015

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sakiinah Binti Mohammad Aris
NIM : 160102233
Prodi : Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data;
5. Mengerjakan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Januari 2020

Yang menyatakan,



Sakiinah Binti Mohammad Aris

AR - RANIRY

ABSTRAK

Nama : Sakiinah Binti Mohammad Aris
NIM : 160102233
Fakultas/ Prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : Analisis Kebolehan Akad *Bai' Al-'Inah* Menurut Mazhab Syafi'i Dan Pelaksanaannya Di Malaysia
Tebal Skripsi :
Pembimbing I : Dr. Muhammad Yusran Lc., MA
Pembimbing II : Muhammad Iqbal, MM
Kata kunci : *bai' al-'inah*, mazhab Syafi'i

Bai' al-'inah merupakan akad yang diperdebatkan kebolehannya antara ulama Fikih. Kebanyakan dari mereka mengatakan bahwa *bai' al-'inah* termasuk di dalam transaksi yang haram dan dilarang karena adanya unsur riba. Indonesia memegang prinsip yang sama dengan tidak diperbolehkan transaksi *bai' al-'inah* tetapi Malaysia membolehkannya dengan memandang kepada pendapat Imam Syafi'i. Oleh yang demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana analisis kebolehan akad *bai' al-'inah* menurut mazhab Syafi'i dan juga bagaimana pelaksanaannya di Malaysia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif jenis kepustakaan. Hasil penelitian menemukan bahwa akad *bai' al-'inah* yang diperbolehkan oleh Imam Syafi'i adalah suatu akad yang bebas dari unsur riba dan unsur lain yang boleh mengharamkannya. Antara syarat yang ditetapkan oleh Imam Syafi'i adalah dua transaksi jual beli yang terdapat di dalam *bai' al-'inah* ini haruslah berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan sehingga transaksi yang kedua merupakan syarat bagi transaksi yang pertama. Majlis Penasihat Syariah (MPS) di Malaysia mengambil keputusan untuk membolehkan *bai' al-'inah* berdasarkan kepada pendapat yang dibawa oleh Imam Syafi'i. Di dalam keputusan yang telah dikeluarkan, MPS menyatakan syarat yang perlu dipatuhi oleh Institusi Perbankan Islam di Malaysia yang menerapkan *bai' al-'inah* di dalam produk mereka. Antaranya adalah dua akad jual beli tersebut haruslah jelas dan dijalankan secara terpisah, tidak terdapat syarat pembelian kembali di dalam akad, waktu bagi pengesahan kedua akad tersebut adalah berbeda dan berlakunya pemindahan hak milik aset yang jelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah akad *bai' al-'inah* yang dipraktikkan di Malaysia merupakan transaksi yang dibolehkan menurut pendapat Imam Syafi'i.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله, والصلاة والسلام على رسول الله, وعلى اله وأصحابه ومن والاه, أما بعد

Dengan mengucapkan alhamdulillah beserta syukur kepada Allah SWT karena dengan berkat, *taufiq, syafa'at, 'inayat* dan hidayah-Nya lah penulis telah dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, karena berkat jasa beliau kita dibawa ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulisan karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, untuk itu penulis memilih judul “Analisis Kebolehan Transaksi *Bai' Al-'Inah* Menurut Mazhab Syafi'I dan Pelaksananya Di Malaysia” dengan baik guna memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini, penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, Ak., MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Muhammad Siddiq, MH, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Bapak Edi Darmawijaya S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Laboratorium Fakultas Syariah dan Hukum, Bapak Arifin Abdullah, S.H.I., M.H, selaku Ketua Program Studi Hukum Ekonomi Syariah. Demikian juga ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Bismi Khalidin S.Ag., M.Si., selaku Penasehat Akademik (PA), Bapak Dr. Muhammad Yusran Hadi, Lc., MA, selaku Pembimbing I dan Bapak Muhammad Iqbal, MM, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan perhatian di tengah-tengah kesibukan serta memberikan arahan yang sangat berguna bagi penulis

dan juga meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan serta nasihat-nasihat dalam penulisan skripsi ini.

Secara Khusus ucapan terima kasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada Bapak dan Mamak yang senantiasa mendoakan anak-anaknya dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan sepenuhnya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini; juga tak lupa kepada para sahabat terbaik saya yang tiap hari selalu bersama baik suka maupun duka dan kepada semua yang telah memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sehingga membuat skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Penulis juga menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT. serta karunia-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 23 Januari 2020

Penulis,

Sakiinah Binti Mohammad Aris

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		ٲٲ	ط	t	t dengan titik di bawahnya
2	ب	B		ٲٳ	ظ	z	z dengan titik di bawahnya
3	ت	T		ٲٴ	ع	‘	
4	ث	ṡ	s dengan titik di atasnya	ٲٵ	غ	g	
5	ج	J		ٲٶ	ف	f	
6	ح	h	h dengan titik di bawahnya	ٲٷ	ق	q	
7	خ	Kh		ٲٸ	ك	k	
8	د	D		ٲ٩	ل	l	
9	ذ	Ḍ	z dengan titik di atasnya	ٳ٠	م	m	
10	ر	R		ٳ١	ن	n	

11	ز	Z		۲۶	و	w	
12	س	S		۲۷	ه	h	
13	ث	Sy		۲۸	ع	'	
14	ی	ş	s dengan titik di bawahnya	۲۹	ي	y	
15	د	d	d dengan titik di bawahnya				

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* هَوْل : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / ِي	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / ِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / ِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

- Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ: *al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan Kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PENYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB SATU PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penelitian	11
BAB DUA KERANGKA TEORI TENTANG AKAD BAI' AL-'INAH ...	12
A. Pengertian Akad	12
B. Pengertian dan Dasar Hukum <i>Bai'</i>	13
1. Pengertian <i>Bai'</i> Secara Umum	13
2. Pengertian <i>Bai'</i> Menurut Ulama	14
3. Dasar Hukum Jual Beli	16
C. Pengertian dan hukum <i>Bai' Al-'Inah</i>	18
1. Pengertian <i>Bai' Al-'Inah</i> Secara Umum	18
2. Pengertian <i>Bai' Al-'Inah</i> Menurut Ulama	21
3. Hukum <i>Bai' Al-'Inah</i>	24
BAB TIGA BAI' AL-'INAH MENURUT MAZHAB SYAFI'I DAN PELAKSANAANNYA DI MALAYSIA	30
A. Profil Majlis Penasihat Syariah (MPS) Malaysia	30
B. Biografi Imam Syafi'I	33
C. Hukum Transaksi <i>Bai' Al-'Inah</i> Menurut Mazhab Syafi'I	37
D. Dalil-Dalil Yang Digunakan Mazhab Syafi'I	42
E. Pelaksanaan Transaksi <i>Bai' Inah</i> di Malaysia	46
F. Alasan Majlis Penasihat Syariah (MPS) Dalam Membolehkan <i>Bai' Al-'Inah</i>	52
BAB EMPAT PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	66

BAB SATU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urusan muamalat adalah sebagian daripada tuntutan agama Islam dalam mengatur kehidupan umat. Asas-asas syariah yang berasaskan Al-Quran dan Al-Sunnah menjadi sandaran utama dalam menafsirkan keinginan dan kebutuhan manusia yang sering berubah-ubah dari masa ke masa. Dalam urusan muamalat, syariah sama sekali tidak menyempitkan keadaan dengan hanya merujuk kepada Al-Quran dan Al-Sunnah. Ijtihad para ulama diperlukan untuk menerangkan hukum suatu masalah yang digambarkan secara umum oleh Al-Quran dan Al-Sunnah. Ruang lingkup ijtihad para ulama sudah pastinya berasaskan sumber utama dengan melihat realitas kehidupan yang lebih praktis sesuai dengan kehendak syariah.

Untuk menangani isu-isu muamalah pada masa sekarang, ulama Fikih memberikan perhatian secara serius pada perkara pokok dalam upaya *istinbath* hukum seperti masalah halal-haram, riba, *gharar*, masalah, dan *maqasid syar'iyah*. *Istinbath* berarti mengeluarkan atau menetapkan. Secara terminologis *istinbath* adalah daya usaha yang harus diupayakan untuk merumuskan hukum syara' berdasarkan al-Quran dan Al-Sunnah dengan jalan ijtihad.¹

Isu-isu muamalat yang semakin banyak dan meluas seiring dengan berkembangnya zaman menyebabkan ulama Fikih banyak berijtihad untuk mengeluarkan suatu hukum yang baru. Perbedaan pendapat antara ulama Fikih disebabkan oleh perbedaan pemahaman yang ditarik atau diimplementasikan dari suatu dalil yaitu ayat Al-Quran dan Al-Sunnah.

¹ Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 177

Satu contoh yang dapat diambil adalah tentang hukum asal bagi jual beli yaitu harus dan dibenarkan oleh syara'. Ini berpandukan kepada firman Allah S.W.T

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“... padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...” (QS. Al Baqarah: 275)

Ayat di atas menerangkan bahwa segala jual beli adalah halal di sisi agama, kecuali terdapatnya riba dalam transaksi tersebut. Jual beli adalah suatu muamalat penting dalam kehidupan setiap manusia. Ia fitrah manusia untuk memiliki sesuatu barang yang dikehendakinya. Bahkan, manusia akan melakukan apa saja untuk mencapai keinginannya. Walau bagaimanapun, seseorang Muslim perlulah mempunyai batas-batas yang sejalan dengan ketentuan syariah.

Tetapi hal ini berbeda dalam kasus transaksi *bai' al-'inah* yang mana merupakan salah satu jenis jual beli. *Bai' al-'inah* adalah suatu transaksi yang melibatkan dua pihak yaitu penjual dan pembeli. Yang mana penjual menjual asetnya kepada pembeli secara tunai, kemudian penjual membeli kembali aset tersebut dengan pembeli dengan harga yang lebih tinggi secara angsuran. Dilihat dari statusnya, *bai' al-'inah* merupakan salah satu bentuk muamalah yang biasa digunakan. Namun demikian, tujuan dari *bai' al-'inah* itu sendiri sama sekali bertentangan dengan tujuan muamalah karena *bai' al-'inah* hanya menjadi batu loncatan atau pembuka jalan untuk melegalkan praktik riba yang sudah jelas diharamkan.

Ulama Fikih berbeda pendapat dalam menyikapi hukum *bai' al-'inah*. Menurut Hanabilah hukum *bai' al-'inah* adalah haram dan tidak sah karena menurut mereka, *bai' al-'inah* merupakan kamufase dari sebuah sistem yang

bertujuan melegalkan riba.² Antara hadis yang diguna oleh Imam Hambali adalah:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال ، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : إذا
ضن الناس بالدينار والدرهم وتبايعوا بالعينة واتبعوا أذناب البقر وتركوا الجهاد في سبيل الله
أنزل الله بهم بلاء فلا يرفعه عنهم حتى يراجعوا دينهم. (رواه أحمد)³

“Apabila manusia sangat bakhil dengan dinar dan dirham, dan mengurus niaga secara *al-'inah* serta mereka mengekori ekor-ekor lembu, lalu meninggalkan jihad fi sabilillah, nescaya Allah akan menurunkan bala ke atas mereka dan dia tidak akan mengangkatnya daripada mereka sehinggalah mereka kembali kepada agama mereka” (HR. Ahmad)

Kalangan ulama Hanafiyah berbeza pendapat sesama mereka mengenai hukum *bai' al-'inah*. Menurut Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani hukum *bai' al-'inah* adalah makruh⁴ sedangkan menurut Abu Yusuf hukumnya boleh. Perselisihan ini terjadi di dalam *bai' al-'inah* yang dalam praktiknya hanya melibatkan dua orang. Akan tetapi, jika di dalam praktiknya melibatkan tiga orang, maka keduanya sepakat bahwa *bai' al-'inah* hukumnya boleh.

Menurut asy-Syafi'iyah *bai' al-'inah* tidak termasuk praktik jual beli yang dilarang, baik dilakukan setelah menerima harga pada penjualan pertama atau sebelumnya, baik transaksi tersebut sudah menjadi kebiasaan ataupun tidak. Akan tetapi, menurut al-Ustadz Abu Ishaq al-Isfirayaini dan asy-Syaikh Abu Muhammad, jika transaksi tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka transaksi yang kedua seolah-olah disyaratkan pada transaksi pertama. Maka transaksi

A R - R A N I R Y

²Abd Allah Bin Ahmad Ibn Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni*, juz. 15, (Riyad: Dar al-Kutub, 1999) hlm. 260.

³Ahmad Bin Muhammad, Ibn Hambal, *al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 260-261, No. hadis: 4824 & 4825.

⁴Muhammad Bin ‘Abd al-Wahid, Ibn al-Hummam, *Sharh Fath al-Qadir*, juz 4, (Riyad: Dar al-‘Alam al-Kutb, 2003), hlm. 193.

yang pertama hukumnya tidak sah. Dengan demikian, menurut mazhab Syafi'i *bai' al-'inah* tidak tergolong praktik jual beli yang diharamkan.⁵

Menurut mazhab Maliki hukum *bai' al-'inah* adalah haram, dengan alasan bahwa *bai' al-'inah* menjadi peluang untuk melakukan riba.⁶ Dalam teori ushul Fikih, metode yang digunakan oleh Malikiyah ini dikenal dengan *saddudz dzariah* yaitu sebuah tindakan preventif yang diupayakan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.

Perbedaan pendapat tentang hukum *bai' al-'inah* menyebabkan *bai' al-'inah* tidak diimplimentasikan di semua negara termasuk di Indonesia. Berbeda dengan Malaysia, dimana di Malaysia, *bai' al-'inah* boleh dipergunakan sebagai konsep bagi produk-produk keuangan Islam di Malaysia namun Indonesia masih memegang teguh dengan prinsip bahwa *bai' al-'inah* tidak dapat dilaksanakan dalam praktik perbankan. Prof. Dr. K.H. Ma'ruf Amin, Ketua Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) mengatakan ada beberapa produk syariah dari negara lain yang tidak diperbolehkan di Indonesia. "Seperti praktik *bai' al-'inah* diperbolehkan di Malaysia dan *tawarruq* diperbolehkan di Timur Tengah, tapi di Indonesia tidak boleh,"⁷

Untuk mengkaji perkara yang membawa kepada perbedaan tersebut, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Kebolehan Transaksi Bai' Al-'Inah Menurut Mazhab Syafi'i Dan Pelaksanaannya di Malaysia.** جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, dapat diambil rumusan masalah mengenai permasalahan yang ingin penulis teliti:

⁵ Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Raudhah at Thalibin wa 'Umdah al Muftin*, juz. 3, cet. 3 (Beirut: al Maktab al Islamiy, 1991), hlm. 429

⁶ Ammar Talawy, *Bahtsu Bai' al-'Inah*, vol I, hlm. 12

⁷ <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/07/23/mqjdh2-fatwa-ekonomi-syariah-di-indonesia-pilih-jalan-tengah>

1. Bagaimana analisis kebolehan akad *bai' al-'inah* menurut mazhab Syafi'i.
2. Bagaimana pelaksanaan akad *bai' al-'inah* di Malaysia.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana analisis kebolehan akad *bai' al-'inah* menurut mazhab Syafi'i
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan akad *bai' al-'inah* di Malaysia.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah, maka penulis merasa perlu untuk membuat beberapa pengertian istilah:

1. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

2. *Bai' Al-'Inah*

Bai' al-'inah adalah akad jual beli ketika penjual menjual asetnya kepada pembeli dengan janji untuk dibeli kembali (*sale and buy back*) dengan pihak yang sama. *Bai' al-'inah* adalah penjualan tunai (*cash sale*) yang dilanjutkan dengan pembelian kembali dengan tangguh (*deferred payment sale / bai' bithamin 'ajil*).⁸

3. Mazhab Syafi'i

Mazhab adalah istilah dari bahasa arab, yang berarti jalan yang dilalui dan dilewati, sesuatu yang menjadi tujuan seseorang baik konkrit maupun abstrak. Sesuatu dikatakan mazhab bagi seseorang jika cara atau jalan tersebut

⁸ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 189.

menjadi ciri khasnya. Menurut para ulama dan ahli agama Islam, yang dinamakan mazhab adalah metode (*manhaj*) yang dibentuk setelah melalui pemikiran dan penelitian, kemudian orang yang menjalaninya menjadikannya sebagai pedoman yang jelas batasan-batasannya, bagian-bagiannya, dibangun di atas prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah.

Mazhab menurut ulama Fikih adalah sebuah metodologi Fikih khusus yang dijalani oleh seorang ahli Fikih mujtahid, yang berbeda dengan ahli Fikih lain, yang menjadikannya memilih sejumlah hukum dalam kawasan ilmu *furu'*.⁹

Sedangkan pengertian mazhab Syafi'i adalah mazhab Fikih yang dicetuskan oleh Muhammad Bin Idris Asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Syafi'i.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁰

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka disebut juga dengan kajian terdahulu. Kajian pustaka sering diistilahkan dengan telaah pustaka. Kajian pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari penemuan-penemuan terdahulu, dengan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang telah ada, untuk mengetahui hal-hal yang ada dan yang belum ada.¹¹

⁹ Haidir Abdullah, *Madzhab Fiqh*, King Fahd National Cataloging-In-Publication Data, 2004.

¹⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.70

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

Jurnal penelitian atas nama Agus Fakhрина dengan judul *Bai' Inah* di Bank Syariah.¹² Dalam penelitian ini, beliau mengatakan bahwa para pendukung Bank Syariah masih memahami bahwa halal-haram suatu transaksi ekonomi terletak pada akadnya meskipun secara substansi tidak mendukung. Ia terjebak pada unsur formal bahwa yang terpenting adalah akadnya jual beli barang bukan pinjam-meminjam uang, sehingga melupakan substansinya. Padahal riba *nasi'ah* sebagaimana yang diharamkan dalam Al-Quran bukan hanya pada uang namun juga pada barang komoditas. Agus Fakhрина dalam kesimpulannya mengatakan bahwa *bai' al-'inah* di Bank Syariah seolah disusun hanya untuk menghalalkan jual beli tersebut. Tetapi penulis menjelaskan dengan terperinci hukum *bai' al-'inah* seperti apa yang telah ditetapkan oleh Imam Syafi'i dan cara pelaksanaannya di bank syariah di Malaysia.

Skripsi atas nama Mr. Bukhoree Lateh dengan judul Metode *Istinbath* Al-Hukmi Dewan Penasihat Syari'ah dalam Akad *Bai' Inah* di Thanakhan Islam Haeng Prathes Thai (Islamic Bank of Thailand).¹³ Beliau mendapatkan hasil dalam kajian beliau bahwa sumber hukum yang digunakan oleh Dewan Penasihat Syari'ah (DPS) di Thailand membolehkan akad *bai' inah* berdasarkan dalil ayat Al-Quran lafaz *Amm* yang menghalalkan jual beli, akan tetapi DPS tidak menggunakan dalil Khas dari hadis yang mengharamkan *bai' al-'inah*. Metodologi yang digunakannya adalah *al-mashlahah al-mursalah* dan implikasi penerapan akad *bai' al-'inah* bagi masyarakat berdampak positif karena, produk yang dikeluarkan oleh *Islamic Bank of Thailand* tersebut telah sesuai dengan ajaran dan keyakinan agama yang dianut menyebabkan minat masyarakat yang sangat tinggi. Skripsi ini lebih menekankan tentang alasan *bai' al-'inah* dibolehkan di Thailand dan metodologi yang digunakan oleh DPS di Thailand

¹² Agus Fakhрина, "Bai' Inah di Bank Syariah". *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 2, November 2011.

¹³ Mr. Bukhoree Lateh, *Metode Istinbath Al-Hukmi Dewan Penasihat Syari'ah dalam Akad Bai' Al- 'Inah di Thanakhan Islam Haeng Prathes Thai (Islamic Bank of Thailand)*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

tetapi penulis meneliti tentang *bai' al-'inah* menurut Imam Syafi'i dimana ia menjadi sumber Majlis Penasihat Syariah Malaysia dalam membolehkan *bai' al-'inah* di Malaysia.

Selanjutnya, jurnal berjudul “Pelaksanaan *Bay Al-Inah* Dalam Pembiayaan Peribadi (*Personal Loan*) Di Malaysia” yang ditulis oleh Dr. Azizi Abu Bakar.¹⁴ Beliau memberi penerangan mengenai *bai' al-'inah* yang telah diperkenalkan di Malaysia. Walaupun *bai' al-'inah* banyak menimbulkan kontroversi dalam golongan umat Islam, pelaksanaannya di Malaysia telah berjaya meningkatkan ekonomi negara serta memelihara kemaslahatan masyarakat Islam daripada terus melakukan aktiviti perbankan konvensional yang berasaskan riba, *gharar* dan lain-lain yang mengabaikan faktor-faktor keharmonian dalam Islam. Jurnal ini hanya memfokuskan tentang *bai' al-'inah* di Malaysia dalam konteks penerimaan masyarakat terhadap pembiayaan pribadi yang disediakan oleh Bank Syariah dan kesan terhadap perekonomian sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada keputusan dan syarat *bai' al-'inah* yang dikeluarkan oleh Majlis Penasihat Syariah Malaysia sebagai pedoman bagi semua Perbankan Islam di Malaysia.

Jurnal yang berjudul “Jual Beli Model *'Inah* di Lembaga Keuangan Syariah: Tinjauan Konsep, Hukum dan Implementasi” merupakan jurnal yang ditulis oleh Richa Angkita Mulyawisdawati dan Mufti Afif.¹⁵ Jurnal ini menerangkan mengenai konsep penjualan dan pembelian menggunakan *'inah* dan *tawarruq* dan hasilnya adalah penjualan *'inah* dan *tawarruq* masih diperdebatkan oleh ahli Fikih yurisprudensi dan kecenderungan ke arah melarangnya karena mempunyai unsur riba. Tetapi dalam praktiknya di

¹⁴ Azizi Abu Bakar (2009), “Pelaksanaan Bai al-Inah dalam Pembiayaan Peribadi (personal Loan) di Malaysia” (Kertas Kerja Seminar International Conference on Corporate Law (ICCL) 2009 di Surabaya Indonesia, 1-3 Juni 2009)

¹⁵ Richa Angkita Mulyawisdawati dan Mufti Afif, “Jual Beli Model *'Inah* di Lembaga Keuangan Syariah: Tinjauan Konsep, Hukum dan Implementasi”, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 3, No. 1, Februari 2018

Lembaga Keuangan Syariah masih banyak diterapkan dan berkembang terutama dalam produk unggulan (*murabahah*) seperti dalam modal usaha pembiayaan, kartu kredit, rumah. Walaupun di dalam jurnal ini menerangkan secara ringkas hukum *bai' al-'inah* menurut ulama, tetapi penulis lebih memfokuskan kepada pandangan menurut Imam Syafi'i dengan lebih mendalam.

Di dalam buku *Fiqh Ekonomi Syariah; Fiqh Muamalah* hasil Dr. Mardani ada menyatakan tentang *bai' al-'inah* yang diimplementasikan di Malaysia. Malaysia merupakan negara yang sangat bergantung pada akad ini di dalam produk pembiayaan dengan menggunakan alasan dari ulama mazhab Syafi'i yang mengatakan *bai' al-'inah* adalah sah. Ketidakbolehan tujuan transaksi ini dalam pandangan di Malaysia tidak mempengaruhi keabsahan kontrak sepanjang tujuan illegal tidak disebutkan secara tersurat dalam kontrak ini.¹⁶

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, metode dan pendekatan merupakan hal yang penting. Metode dan pendekatan penelitian mampu mendapatkan data yang akurat dan akan menjadi sebuah penelitian sesuai yang diharapkan. Penelitian adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk memperkuat, membina serta mengembangkan ilmu pengetahuan demi kepentingan masyarakat luas.¹⁷ Mutu sebuah penulisan dapat memberi kesan baik jika dilakukan penelitian dengan *effort* (usaha) yang efektif. Umumnya, sebuah penyelidikan adalah disandarkan kepada jenis penelitian, sumber data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

¹⁶ Dr. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 185

¹⁷ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 3

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.¹⁸ Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji sumber-sumber tulisan dari berbagai jenis rujukan, seperti buku-buku, kitab-kitab Fikih, fatwa, skripsi, artikel, jurnal, tesis, serta rujukan lainnya yang dianggap berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini diarahkan pada kajian analisis kebolehan transaksi *bai' al-'inah* menurut mazhab Syafi'i dan pelaksanaannya di Malaysia.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan objek kajian, baik itu data primer maupun sekunder, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*).

a. Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian dengan data bersumber dari pustaka, baik berupa buku-buku, kamus, majalah, surat khobar, jurnal, artikel yang dianggap relevan dengan objek kajian. Dalam kajian ini juga peneliti menggunakan metode pustaka ini bagi memperoleh data teoritikal mengenai *bai' al-'inah* dalam pelaksanaannya menurut Fikih dan institusi keuangan syariah.

Penelitian ini turut mengambil tempat di beberapa pustaka seperti Pustaka Syariah di Fakultas Syariah dan Hukum, pustaka induk UIN Ar-Raniry dan Pustaka Wilayah Aceh. Selain itu, sumber-sumber lain juga diperoleh dari pustaka yang ada di Malaysia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2018, revisi

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 8, (Jakarta: Alfabeta, 2013), hlm. 1

2019.¹⁹ Sedangkan terjemahan ayat al-Quran penulis berpedoman pada al-Quran dan terjemahan yang dikeluarkan oleh Departemen Agama RI.

G. Sistematika Penelitian

Sesuai dengan yang diteliti dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dan untuk memudahkan pembaca dan menelusuri isi uraian selanjutnya, penulis merasakan perlu adanya uraian singkat sebagai panduan kepada penulis untuk meneliti permasalahan.

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab dua membahas tentang konsep dan prinsip-prinsip dasar tentang *bai'* dan *bai' al-'inah* serta menjelaskan pengertian dan landasan hukum *bai' al-'inah* menurut hukum Islam. Menjelaskan juga secara umum pendapat empat mazhab dan para ulama Fikih mengenai hukum *bai' al-'inah*.

Bab tiga membahas tentang analisis dari ijtihad yang digunakan Imam Syafi'i dalam membolehkan transaksi *bai' al-'inah*. Membahas juga tentang pelaksanaan transaksi *bai' al-'inah* di Malaysia.

Bab empat memaparkan hasil dari keseluruhan penulisan skripsi ini, didalamnya berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penulisan skripsi dan saran-saran yang disampaikan penulis menyangkut dengan penulisan skripsi ini.

¹⁹Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi 2018*, Revisi 2019, (UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2018)

BAB DUA

KERANGKA TEORI TENTANG AKAD BAI' AL-'INAH

A. Pengertian Akad

Kata akad berasal dari bahasa arab *al-aqdu* dan dalam bentuk jamak disebut *al-uquud* yang berarti ikatan atau simpul tali.²⁰ Menurut para ulama Fikih, kata akad didefinisikan sebagai hubungan antara ijab dan kabul sesuai dengan kehendak syariat yang menetapkan adanya pengaruh (akibat) hukum dalam objek perikatan. Akad (ikatan, keputusan, atau penguatan) atau perjanjian atau transaksi dapat diartikan sebagai kemitraan yang terbingkai dengan nilai-nilai syariah.²¹

Dalam istilah Fikih, secara umum akad berarti sesuatu yang menjadi tekad seseorang untuk melaksanakan, baik yang muncul dari satu pihak, seperti wakaf, talak, sumpah maupun yang muncul dari dua pihak, seperti jual beli, sewa, *wakalah*, dan gadai.

Secara khusus akad berarti kesetaraan antara ijab (pertanyaan penawaran/ pemindahan kepemilikan) dan kabul (pertanyaan penerimaan kepemilikan) dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh pada sesuatu.²²

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, yang dimaksud dengan akad adalah kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan/atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.²³

²⁰ T.M. Hasbi Ash-Shidiqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 8

²¹ Dr. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, hlm. 71

²² Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah...*, hlm. 35

²³ Mahkamah Agung RI, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Edisi Revisi*, Bab I Pasal 20 (Republik Indonesia: 2011), hlm. 10

B. Pengertian Bai'

1. Pengertian Bai' secara umum

Bai' adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran benda dengan uang.²⁴ Sedangkan menurut kamus bahasa arab بَاع - يَبِيعُ - يَبِيعًا artinya menjual,²⁵ artinya memperjualbelikan barang. Secara bahasa, kata *bai'* berarti pertukaran secara mutlak. Masing-masing dari kata *bai'* digunakan untuk menunjuk sesuatu yang ditunjuk oleh yang lain. Dan, keduanya adalah kata-kata yang memiliki dua makna atau lebih dengan makna-makna yang saling bertentangan.²⁶

Dalam *bai'* yaitu jual beli terdapat pertukaran benda yang satu dengan benda yang lain yang menjadi penggantinya. Akibat hukum dari jual beli adalah terjadinya pemindahan hak milik seseorang kepada orang lain atau dari penjual kepada pembeli.²⁷ Jadi jual beli adalah memberikan barang atau benda yang dijual kepada pihak yang membeli, dan si pembeli memberikan sesuatu berupa alat tukar yang sepadan dengan barang atau benda tersebut.

Perkataan *bai'* juga boleh didefinisikan sebagai penukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain. Ia merupakan suatu kontrak penukaran yang memerlukan prosedur tertentu sehingga mendapat persetujuan dan mempunyai perjanjian dari kedua-dua belah pihak yaitu penjual dan pembeli.²⁸

2. Pengertian Bai' Menurut Ulama

²⁴ Tim Redaksi Fokusmedia, *Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah*, (Bandung: Fokusmedia, 2008), hlm. 192

²⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 75

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Jilid 5, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014), hlm. 158.

²⁷ Muhammad Asro dan Muhammad Kholid, *Fiqh Perbankan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 103-104.

²⁸ Azizi Abu Bakar (2009), "Pelaksanaan Bai al-Inah dalam Pembiayaan Peribadi (personal Loan) di Malaysia" (Kertas Kerja Seminar International Conference on Corporate Law (ICCL) 2009 di Surabaya Indonesia, 1-3 Juni 2009), hlm. 4

a. Makna *bai'* menurut ulama Syafi'iyah adalah:

وَشَرْعًا: عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ مُقَابَلَةَ مَالٍ بِشَرْطِهِ الْآتِي لِاسْتِعَادَةِ مَلِكٍ عَيْنٍ أَوْ مَنَفَعَةٍ مُؤَبَّدَةٍ

Artinya: “Jual beli menurut syara’ adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya.”²⁹

b. Makna *bai'* menurut ulama Hanafiah adalah:

Mazhab Hanafi membagikan pengertian *bai'* atau jual beli kepada dua macam yaitu secara umum dan secara khusus.

Pengertian *bai'* secara umum:

وَهُوَ بَيْعُ الْعَيْنِ بِالنَّقْدَيْنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَخَوِّهَا أَوْ مُبَادَلَةُ السِّلْعَةِ بِالنَّقْدِ أَوْ خَوِّهَا عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara yang khusus.”³⁰

Pengertian *bai'* secara khusus:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan).”³¹

c. Makna *bai'* menurut ulama Malikiah adalah:

فَهُوَ عَقْدٌ مُعَاوَضَةٌ عَلَى غَيْرِ مَنَافِعٍ وَلَا مُنْعَةٍ لَدَّةٍ

Artinya: “Jual beli adalah akad *mu'awadhah* (timbang balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan.”³²

²⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 176

³⁰ Adurrahman Al-Jazairy, *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib al-Arba'ah*, Juz 2, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990), hlm. 134

³¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Pratama, 2007), hlm. 111

³² Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat...*, hlm. 175

d. Makna *bai'* menurut ulama Hanabilah adalah:

مَعْنَى الْبَيْعِ فِي الشَّرْعِ مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ، أَوْ مُبَادَلَةُ مَنَفَعَةٍ بِمَنَفَعَةٍ مُبَاخَةً بِمُبَاخَةٍ عَلَى التَّأْيِيدِ
غَيْرِ رِبَاٍّ أَوْ قَرْضٍ

Artinya: “Pengertian jual beli menurut syara’ adalah tukar-menukar harta dengan harta, atau tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan utang.”³³

e. Makna *bai'* menurut Imam Nawawi adalah:

Jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang yang bertujuan memberi kepemilikan.³⁴

f. Makna *bai'* menurut Ibnu Qudamah adalah:

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا وَ تَمْلُكًا

Artinya: Jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang yang bertujuan memberi kepemilikan dan menerima hak milik.³⁵

Oleh karena itu, *bai'* adalah suatu transaksi yang melibatkan dua pihak antara penjual dan pembeli dalam pertukaran hak milik sesuatu barang dengan barang yang lain atau sesuatu yang bernilai.

C. Dasar Hukum Jual Beli

1. Al-Quran

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
فَأَنْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
(البقرة: ۲۷۵)

³³ *Ibid.*, hlm. 176

³⁴ Al-Nawawi, *Raudlah al-Thalibin*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hlm. 3

³⁵ Ibnu Qudamah, *Al-Mughny, ala Mukhtashar al-Kharqy*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hlm. 396

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 275 ini merujuk pada kehalalan jual beli dan keharaman riba, ayat ini menolak argumen kaum musyrikin yang menentang disyariatkannya jual beli dalam Al-Quran. Kaum musyrikin tidak mengakui konsep jual beli yang telah disyariatkan Allah dalam Al-Quran dan menganggapnya identik dan sama dengan sistem ribawi. Untuk itu dalam ayat ini Allah mempertegas legalitas dan keabsahan jual beli secara umum serta menolak dan melarang konsep ribawi.³⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء: ٢٩)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' [4]: 29)

2. Hadis

عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه ابن ماجه)³⁷

³⁶ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 69-72

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibn Majah Al-Quzawaeni, *Sarah Ibn Majah*, juz. 2, (Beirut: Darul Fikri, t.t), hlm. 1737

Artinya: “Dari Daud bin Shalihin Al-Madanya dari ayahnya berkata, Saya mendengar ayah Said Khaldri berkata, Rasulullah S.A.W bersabda: jual beli itu harus sama sama suka”. (HR. Ibnu Majah).

3. Ijma’

Dalil kebolehan jual beli menurut ijma’ ulama adalah telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.³⁸

Dari dasar hukum sebagaimana tersebut di atas bahwa jual beli itu hukumnya adalah mubah. Artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja di dalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan yang telah ditentukan di dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat penting, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan syariat. Oleh karena itu, praktik jual beli yang dilakukan manusia semenjak Rasulullah S.A.W, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat telah sepakat akan disyariatkannya jual beli.

D. Pengertian Bai’ Al-‘Inah

1. Pengertian Bai’ Al-‘Inah Secara Umum

Al-‘inah adalah *al-salaf* iaitu barang yang diberikan sebagai harga ke atas barang jualan atau hutang yang diberi tanpa manfaat kepada pemberi hutang.³⁹ Kata kerja bagi perkataan *al-‘inah* dipetik daripada perkataan *al-‘ain*

³⁸ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (terj. Abu Umar Basyir), (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 91-92

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Bay’ Al-Murabahah li al-Amir bi al-Shira’ Ka Ma Tujrihi al-Masarif al-Islamiyyah*, cet. 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 45

yang bermaksud tunai atau harta yang wujud.⁴⁰ Akad ini dinamakan sebagai *al-'inah* karena pemilik yang menjadi pembeli harta atau barang yang wujud ketika akad akan mendapat uang tunai, karena tujuannya membeli barang tersebut adalah untuk menjualnya kembali. Ataupun, barang *al-'ain* tersebut akan kembali kepada penjual asalnya.

Di dalam buku Fiqh Ekonomi Syariah ada menjelaskan bahwa praktik jual beli *'inah* adalah jika seorang penjual menjual barang dagangannya dengan suatu harga yang dibayar belakangan dengan tempo tertentu, kemudian penjual itu membeli lagi barang dagangan itu dari pembeli (sebelum pembeli membayar harganya) dengan harga yang lebih murah, dan saat jatuh tempo pembeli membayar harga yang dibelinya dengan harga awal.⁴¹

Bai' al-'inah menurut Majelis Penasihat Syariah (MPS) adalah akad yang melibatkan jualan dan pembelian kembali aset oleh penjual. Dalam akad ini, penjual menjual aset kepada pembeli secara tunai dan kemudian membelinya kembali secara pembayaran tertangguh dengan harga yang lebih tinggi daripada harga jualan secara tunai. Ianya juga boleh berlaku apabila penjual menjual aset kepada pembeli secara pembayaran tertangguh dan kemudian membelinya kembali secara tunai pada harga yang lebih rendah daripada harga jualan secara tertangguh.⁴² Konsep *bai' al-'inah* ini digunakan dalam sistem perbankan dan pasaran modal Islam di Malaysia untuk memenuhi pelbagai keperluan peserta pasaran khususnya pada peringkat awal perkembangan sistem keuangan Islam.

Bai' al-'inah menurut Fatwa Dewan Syari'ah Nasional Nomor 90/DSN-MUI/XII/2013 Tentang Pengalihan Pembiayaan Murabahah Antar Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah akad di mana satu pihak menjual barang secara

⁴⁰ Muhammad Ibn Mukarram, Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, juz. 1, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1996), hlm. 306

⁴¹ Dr. Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah...*, hlm. 185

⁴² Bank Negara Malaysia, *Resolusi Syariah Dalam Keuangan Islam*, cet. 2, (Malaysia: Bank Negara Malaysia, 2010), hlm. 109

tidak tunai, dengan kesepakatan bahwa penjual akan membelinya kembali dengan harga lebih kecil secara tunai.⁴³

Bai' al-'inah adalah menjual sesuatu dengan pembayaran tertunda kemudian membelinya kembali dengan pembayaran kontan dengan harga lebih murah dari harga pertama. Termasuk salah satu jenis jual beli yang menjadi fasilitator riba karena tujuan sebenarnya adalah meminjami uang dengan dibayar uang berikut tambahan, sedangkan barang dagangan hanya dijadikan mediator semata untuk melegalisasikan bunga tersebut.⁴⁴

Bai' al-'inah dapat difahami sebagai transaksi jual beli dan bukan bermaksud pinjaman. Manakala ada juga pendapat mendefinisikan *bai' al-'inah* sebagai pinjaman dalam bentuk jualan.⁴⁵

Bai' al-'inah juga dapat digambarkan seperti seorang penjual membeli sesuatu barang secara ansuran, kemudian menjual kembali barang tersebut secara tunai dengan harga yang lebih rendah. Oleh yang demikian, barang tersebut kembali kepada penjual asal.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili beliau berpendapat bahwa, *bai' al-inah* adalah jual beli yang dimaksudkan untuk menjadi sarana meminjam secara riba, seperti seseorang menjual barang dengan harga kredit atau dengan harga yang belum diterima, lalu penjual pertama membelinya kembali dari pembeli dengan harga tunai. Jual beli ini dinamakan jual beli *'inah*, karena membeli barang yang akan membayar harganya secara kredit lalu mendapat pengganti dari barang yang dibelinya berupa uang tunai, begitupun sebaliknya.⁴⁶

⁴³ Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Nomor 90/DSN-MUI/XII/2013*, hlm. 10

⁴⁴ Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi, *Fiqih Ekonomi...*, hlm. 104-105

⁴⁵ Wan Ismail Wan Ibrahim (1997), "*Bai-ul-inah (bai) as A Useful Islamic Instrument*", (*Kertas Kerja Seminar International Islamic Capital Market Conference '97*, 15-16 Juli 1997), hlm. 5.

⁴⁶ Wahbah As-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, (terj. Abdul Hayyie al-Kattani), cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 132-133

Wahbah Al-Zuhaili juga menjelaskan mekanisme dari *bai' al-'inah*, yaitu seseorang atau A menjual suatu barang kepada B dengan harga tangguh, misalnya Rp 100,000 dan kemudian membelinya kembali dengan harga tunai yang lebih rendah atau senilai Rp 80,000 dari B. A memperoleh barangnya kembali dari B, dan B menerima uang tunai senilai Rp 80,000 tetapi B masih memiliki utang yang harus dibayarkan di masa depan sebesar Rp 100,000. Menurut beliau, perkara disebut sebagai *'inah* karena pembeli (kedua) menerima suatu objek berbentuk *'ayn* yang merupakan uang, dan bukan barang. Perbedaan antara harga pertama dengan yang kedua merupakan bunga terselubung atau bersifat riba bagi pemilik barang yang diperjualbelikan. Oleh karena itu, beliau menyimpulkan bahwa transaksi ini merupakan rekayasa atau hilah untuk meminjam uang yang mengandung riba.⁴⁷

2. Pengertian *Bai' Al-'Inah* Menurut Ulama

a. Menurut mazhab Syafi'i:

Seseorang (A) menjual suatu barang kepada seorang yang lain (B), dengan harga bertangguh dan menyerahkan barang tersebut kepadanya (B), kemudian dia (A) membelinya kembali sebelum menerima harga barang, dengan harga yang lebih rendah secara tunai.⁴⁸

b. Menurut mazhab Hanafi:

Seseorang membeli sesuatu dengan harga yang tertentu, kemudian dia menjual kembali barang tersebut kepada penjual sebelum membayar harga asal, dengan harga yang lebih rendah daripada harga asal tadi.⁴⁹

⁴⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence*, Vol. 1. (Dasmascus: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 115.

⁴⁸ Abu Zakariyya Yahya Bin Sharf al-Nawawi, *Al-Minhaj al-Sawi fi Tarjamah al-Imam al-Nawawi dan Muntaqa al-Yunbu'*, (tahqiq: 'Adil Ahmad 'Abd al-Mawjud dan 'Ali Muhammad Mu'awwad), (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hlm. 86.

⁴⁹ Fak Fakh al-Din 'Uthman bin 'Ali al-Zayla'i, *Tabyin al-Haqa'iq Sharh Kanz al-Daqa'iq*, (tahqiq: Ahmad 'Izzu 'Inayah bersama Hashiyah al-Shalabi), juz. 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 382

c. Menurut mazhab Maliki:

Seorang lelaki menjual suatu barang secara bertempoh, kemudian dia membelinya kembali dengan harga yang berbeza dan tempoh yang berbeza, atau secara tunai dengan harga yang lebih rendah, sebelum selesai tempoh yang asal. Jual beli ini dikategorikan sebagai *buyu' al-ajal*⁵⁰ karena adanya unsur penangguhan masa atau bertempoh. Sebagai contoh, seorang individu (A) menjual satu barang dengan harga 10 Dinar secara tunai kepada seorang individu (B), kemudian dia (A) akan membelinya kembali daripadanya (B), dengan harga 20 Dinar secara tangguh, atau sebaliknya.⁵¹

d. Menurut mazhab Hanbali:

Seorang menjual suatu barang dengan harga bertangguh, kemudian dia membeli kembali barang tadi dengan harga yang lebih rendah secara tunai.⁵²

e. Menurut Muhammad Rawas Qal'ah Ji:

Bai' al-'inah ialah seorang lelaki (A) menjual kepada pihak lain (B) dengan harga yang ditentukan yang akan dibayar selepas 6 bulan, yang dibayar sama ada sekali gus atau secara angsuran. Kemudian A membeli semula barang tersebut daripada B secara tunai sebelum disempurnakan bayaran yang dipersetujui, dengan harga yang lebih rendah.⁵³

f. Menurut Muhammad 'Imarah

Bai' al-'inah adalah pertukaran daripada hutang kepada barang atau tunai. Pihak yang terlibat dan bentuknya adalah seorang peminjam atau penghutang yang ingin berhutang atau meminjam dan seorang pemiutang yang tidak berkeinginan memberi pinjaman atau hutang. Lalu, pemiutang tadi

⁵⁰ Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rushd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999), hlm. 509

⁵¹ *Ibid.*, hlm 508

⁵² 'Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni*, juz 6, cet 2, (Kairo: Hijr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-I'lan, 1992), hlm. 260

⁵³ Muhammad Rawas Qal'ah Ji, *Mu'amalat Maliyyah Mu'asirah fi Daw' al-Fiqh wa al-Shari'ah*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1999), hlm. 82

menjual sehelai baju kepada penghutang yang nilainya 10 dirham dengan harga 12 dirham supaya penghutang menjualnya pula kepada pihak ketiga dengan harga 10 dirham. Pihak ketiga akan menjual kembali baju tadi dengan harga 10 dirham juga kepada penjual asal. Natiyahnya, pemiutang akan mendapat lebih sebanyak 2 dirham dan penghutang pula dapat berhutang.⁵⁴

g. Menurut Al-Rafi'i:

Menjual sesuatu kepada orang lain dengan harga tangguh. Barang tersebut diserahkan kepada pembeli, dan sebelum menerima pembayaran penjualan (pertama), dia membelinya kembali secara tunai dengan harga yang lebih rendah dari harga pertama.⁵⁵

Beliau adalah 'Abd al-Karim Ibn Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Ibn al-Fadl Ibn al-Husain Ibn al-Hasan Imam al-Din Abu al-Qasim al-Rafi'i al-Qazwini. Seorang tokoh mazhab yang sangat masyhur, dirujuk oleh sebahagian besar pengikut mazhab Syafi'i pada zamannya di kebanyakan daerah dan negeri.⁵⁶

h. Menurut Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi:

Maksud *bai' al-'inah* ialah apabila seseorang menjual sesuatu barang dengan harga yang tertentu dan barang tersebut diserahkan kepada pembeli. Kemudian penjual membeli balik barang tersebut sebelum menerima bayaran dari pihak pembeli, dengan nilai yang lebih murah dari harga asal secara tunai.⁵⁷

i. Menurut Shaikh Sayyid Sabiq

⁵⁴ Muhammad 'Imarah, *Qamus al-Mustalahat al-Iqtisadiyyah fi al-Hadarah al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1993), hlm. 106.

⁵⁵ Syekh Abdurrahman as-Sa'id, *Fiqh Jual Beli*, (terj. Abdullah), (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), hlm. 7

⁵⁶ Ibn Qadi Shahbah, Abu Bakr bin Ahmad bin Muhammad Taqi al-Din al-Dimashqi, *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, cet. 1, jilid 1, (Beirut: Daral-Kutubilmiyah, 1987), hlm. 158

⁵⁷ Yusuf al-Qaradawi, *Bay' al-Murabahah li al-Amir bi al-Shira' kama Tujrih al-Masarif al-Islamiyyah: Dirasah fi Daw' al-Nusus wa al-Qawa'id al-Shari'ah*, cet. 2, (Kairo: Maktabah al-Risalah, 1998), hlm. 45

Menyatakan bahwa *bai' al-'inah* adalah apabila seorang individu memerlukan uang (tunai), lalu dia membeli satu barang dengan harga tertentu secara bertangguh, kemudian dia menjual kembali barang tadi kepada penjual asalnya secara tunai dengan harga yang lebih rendah.⁵⁸

Pengertian *bai' al-'inah* menurut ulama-ulama tersebut mempunyai maksud yang sama walaupun berbeza pada lafaz. Tegasnya, dalam akad *bai' al-'inah, mabi'* (barang) akan kembali kepada pemiliknya yang asal dan pembeli pertama akan dapat memenuhi keinginannya yaitu mendapatkan uang tunai.

Kemudian dari semua pengertian diatas maka dapat disebutkan karakteristik *bai' al-'inah* sebagai berikut:⁵⁹

- a. Yang membutuhkan uang tunai itu pihak yang membeli barang secara tidak tunai, sedangkan pihak yang menjual barang secara tunai itu mendapat kelebihan.
- b. Ada dua akad dalam akad *bai' al-'inah*, yaitu akad jual beli tunai dan akad jual beli tidak tunai, dan boleh dilakukan sebaliknya.
- c. Dalam akad pertama, penjual itu menjual dengan tunai mendapatkan margin/bunga.
- d. Dalam akad kedua, pembeli itu membeli dengan tidak tunai (harga lebih rendah) ia rugi tapi mendapat *cash money*.

E. Hukum *Bai' Al-'Inah* جامعة الرانري

Para ulama telah berbeda pendapat berkenaan hukum *bai' al-'inah*. Secara lebih terperinci, akad yang pertama adalah sah manakala akad yang kedua yang menjadi pertikaian di kalangan fukaha seperti berikut:

1. Mazhab Hanafi

⁵⁸ Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, juz 3, (Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabi, 1997), hlm. 190

⁵⁹ Adiwarman A Karim dan Oni Sahroni, *Riba Gharar dan Kiadah-Kaidah Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Rajawali Press, t.t), hlm. 50-51

Berkata Abu Hanifah:

“Akad ini adalah akad yang *fasid* jika tidak wujud *wasit* di antara pemilik asal (pemiutang) dengan pembeli (penghutang).”⁶⁰

Fasid dalam mazhab Hanafi bermaksud kecacatan atau kekurangan yang wujud pada salah satu sifat daripada sifat-sifat akad seperti pada salah satu syaratnya yang bukan merupakan perkara asasi atau rukun-rukunnya. Atau apa yang disyariatkan pada asalnya, tetapi ianya tertegah dengan sifat yang mendatang. Contohnya jual beli yang dilakukan oleh seorang yang gila adalah *fasid* kerana dilakukan oleh seorang yang bukan mukallaf, sekalipun rukun-rukun jual beli tersebut adalah sempurna.⁶¹

Abu Yusuf berpendapat: Jual beli ini hukumnya sah dan tidak makruh.⁶² Dalam mazhab Hanafi, makruh terbahagi kepada dua bahagian iaitu *makruh tahrimi* dan *makruh tanzih*. *Makruh tahrimi* bermaksud perkara yang dituntut oleh syara' untuk meninggalkannya secara pasti yang sabit dengan dalil *zanni* seperti hadis *ahad*. Manakala *makruh tanzih* pula ialah perkara yang dituntut oleh syara' untuk ditinggalkan tetapi tidak secara putus (*jazam*), yang mana pelakunya tidak dikenakan balasan tetapi dianggap telah melakukan perkara yang menyalahi keutamaan (*khilaf al-awla*).

Muhammad pula berpandangan: Jual beli ini hukumnya sah tetapi makruh.⁶³ Menurut Ibn 'Abidin, makruh yang dimaksudkan di sini ialah *makruh tahrimi* jika barang yang dijual beli kembali kepada penjualnya yang asal.

⁶⁰ Wahbah Al-Zuhayli (1997), *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, juz 4, cet. 4. (Damshiq: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 3455

⁶¹ Wahbah Al-Zuhayli, *Usul al-Fiqh al-Islami*, juz 2, cet. 2. (Damshiq: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 103

⁶² Ibn 'Abidin, Muhammad Amin bin 'Umar, *Radd al-Muhtar 'ala al-Durr al-Mukhtar, Hashyyah Ibn 'Abidin 'ala Sharh Tanwir al-Absar*, juz 14, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm. 613.

⁶³ Muhammad bin 'Abd al-Wahid, Ibn al-Hummam, *Sharh Fath al-Qadir*, juz 4, (Riyad: Dar al-'Alam al-Kutb, 2003), hlm. 193.

Tetapi jika ia tidak kembali kepada penjualnya asal, bahkan dijual kepada pihak lain, maka hukumnya adalah *makruh tanzih*.⁶⁴ Beliau juga ada menyatakan:

“Jual beli ini dalam hatiku adalah tercela - (ianya berat atau dosanya besar) seperti gunung yang dibuat oleh pemakan-pemakan riba”.

2. Mazhab Maliki

Para ulama Malikiyyah berpandangan *bai' al-'inah* hukumnya tidak harus.⁶⁵

3. Mazhab Hambali

Menurut Hambali hukum *bai' al-'inah* adalah haram dan tidak sah karena menurut kelompok ini, *bai' al-'inah* merupakan kamufase dari sebuah sistem yang bertujuan melegalkan riba.⁶⁶ Dalam menyikapi hukum *bai' al-'inah*, kalangan Hanabilah juga berpedoman pada hadis berikut:

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ وَهَيْبِ الدِّمَشْقِيِّ، نَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ بْنِ مَرْيَدٍ، نَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ شَابُورٍ، أَخْبَرَنِي شَيْبَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمَهْدَابِيِّ، عَنْ أُمِّهِ الْعَالِيَةِ بِنْتِ أَبِي يَعْفَرَ، قَالَتْ: حَجَجْتُ أَنَا وَأُمُّ حُبَّةَ ح وَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ، نَا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ، نَا فُرَادُ أَبُو نُوحٍ، نَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أُمِّهِ الْعَالِيَةِ، قَالَتْ: حَرَجْتُ أَنَا وَأُمُّ حُبَّةَ إِلَى مَكَّةَ فَدَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَسَلَّمْنَا عَلَيْهَا، فَقَالَتْ لَنَا: مِمَّنْ أَنْتُمْ؟ قُلْنَا: مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ، فَكَانَتْهَا أَعْرَضَتْ عَنَّا، فَقَالَتْ لَهَا أُمُّ حُبَّةَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ كَانَتْ لِي جَارِيَةٌ وَإِلَيَّ بِعْتُهَا مِنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمِ الْأَنْصَارِيِّ بِثَمَانِيَةِ دِرْهَمٍ إِلَى عَطَائِهِ وَأَنَّهُ أَرَادَ بَيْعَهَا فَأَبْتَعْتُهَا مِنْهُ بِسِتِّمِائَةِ نَفْدًا، قَالَتْ: فَأَقْبَلْتُ عَلَيْنَا، فَقَالَتْ: بِسْمَا شَرِيَّتِ وَمَا اشْتَرَيْتِ، فَأَبْلَغِي زَيْدًا أَنَّهُ قَدْ أَبْطَلَ جِهَادَهُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَنْ يَتُوبَ، فَقَالَتْ لَهَا: أَرَأَيْتِ إِنْ لَمْ آخُذْ مِنْهُ إِلَّا رَأْسَ مَالِي قَالَتْ (فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ). (رواه الدراقطني)

⁶⁴ Ibn ‘Abidin, Muhammad Amin bin ‘Umar, *Radd al-Muhtar...*, hlm. 613.

⁶⁵ Muhammad bin ‘Ali al-Shawkani, *Nayl al-Awtar Sharh Muntaqi al-Akhyar min Ahadith Sayyid al-Akhyar*, juz. 5. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), hlm. 219.

⁶⁶ ‘Abd Allah bin Ahmad Ibn Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni...*, hlm 260.

Abdullah bin Ahmad bin Wuhaib Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al Abbas bin Al Walid bin Mazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syu'aib bin Syabur menceritakan kepada kami, Syaiban bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, Yunus bin Abu Ishaq Al Hamdani mengabarkan kepadaku, dari ibunya, Al Aliyah binti Aifa', dia berkata: Aku pernah menunaikan haji bersama Ummu Muhibbah (ح) Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Qurad bin Nuh menceritakan kepada kami, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari ibunya, Al Aliyah, dia berkata: Aku pernah keluar bersama Ummu Muhibbah menuju Makkah. Ketika itu kami menemui Aisyah RA dan memberi salam kepadanya. Ia berkata kepada kami, "Siapa kalian?" Kami menjawab, "Dari penduduk Kufah." Al Aliyah berkata, "Seakan-akan ia hendak berpaling dari kami." Ummu Muhibbah berkata kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin, aku memiliki seorang budak perempuan. Aku telah menjualnya kepada Zaid bin Arqam Al Anshari seharga delapan ratus dirham dan dibayar kemudian. Lalu ia ingin menjualnya. Maka aku beli ia seharga enam ratus dirham tunai. Al Aliyah berkata: Ia (Aisyah) pun menghadap ke arah kami seraya berkata, "Buruk sekali apa yang telah kau jual dan kau beli. Sampaikanlah kepada Zaid bahwa ia telah menggugurkan pahala jihadnya bersama Rasulullah SAW, kecuali apabila ia bertobat." Ummu Muhibbah berkata kepadanya, "Bagaimana menurutmu apabila aku mengambil modalku saja darinya?" Aisyah berkata: (Allah berfirman). "*Siapa saja yang telah datang kepadanya nasihat dari Tuhannya, kemudian ia berhenti (dari riba), maka baginya apa yang telah lalu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 275). (HR. Ad-Daraquthni)⁶⁷

4. Mazhab Syafi'i

Jumhur ashab Syafi'iyah berpandangan hukumnya adalah harus sama ada telah menjadi adat bagi seseorang dan tersebarnya muamalat ini di negaranya atau tidak.⁶⁸ Adapun Abu Ishaq al-Asfirayayni dan al-Shaykh Abu Muhammad berpendapat jika muamalat ini telah menjadi kebiasaan seseorang, jual beli yang kedua menjadi disyaratkan pada akad yang pertama, maka kedua-dua akad itu batal. Namun, jika terdapat syarat di dalam akad yang

⁶⁷ Ad-Daraquthni, Al Imam Al Hafizh Ali Bin Umar, *Sunan Ad-Daraquthni*, bab jual beli, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 142, No. hadis: 2982

⁶⁸ Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *al-Mawsu'ah al-Imam al-Shafi'i – Kitab al-Umm* (tahqiq: Dr. Ahmad Badr al-Din Hasan), juz 3 (Beirut: Dar Qutaybah, 1996), hlm. 249-251

menetapkan bahwa barang tersebut mesti dijual kembali maka jual beli tersebut adalah terbatal tanpa khilaf.⁶⁹

Walau bagaimanapun, analisis yang dibuat oleh Mustafa al-Bugha menyatakan bahwa Imam Syafi'i berpendirian seperti imam-imam yang lain yaitu akad tersebut batal jika terdapat pada akad tersebut petunjuk wujudnya tujuan hilah melakukan riba. Tetapi jika perkara tersebut tidak wujud, maka akadnya adalah sah kerana ia merupakan jual beli yang sempurna rukun dan tidak boleh mentohmah orang lain dalam urusan mereka bahkan hendaklah diserahkan kepada Allah dalam menghitung akan niat mereka.⁷⁰

5. Mazhab Zahiri

Mazhab Zahiri adalah mazhab yang berhaluan zhahir dalam menetapkan hukum. Ibnu Hazm adalah salah satu tokoh utama dalam mazhab ini. Menurutnya, pondasi Islam adalah Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma'. Al-Quran sebagai dalil dalam menetapkan hukum merupakan kesepakatan semua ulama. Dalam sudut pandang mazhab Zahiri, Al-Quran berperan menjelaskan hal-hal konkrit-tematis, seperti hukum-hukum nikah, perceraian, kewarisan, dan lain-lain.⁷¹

Berkata Ibn Hazm:

“Siapa yang menjual suatu barang dengan harga tertentu secara tunai ataupun bertangguh, sama ada tempoh tersebut pendek atau panjang, dia boleh membeli kembali barang tersebut daripada orang yang membelinya dengan harga yang sama dengan harga dia menjualnya, atau lebih mahal, ataupun lebih rendah secara tunai, mahupun secara bertangguh dengan tempoh yang lebih pendek daripada tempoh dia menjualnya, ataupun lebih panjang, maka semua itu adalah harus hukumnya tanpa tegahan sedikitpun, selagi mana tidak wujud syarat

⁶⁹ Al-Din bin 'Ali bin 'Abd al-Kafi al-Subki, *Tabaqat al-Shafi'iyah al-Kubra*, cet. 2, hlm. 147.

⁷⁰ Mustafa al-Bugha, *Al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*, cet. 4, (Damshiq: Dar Ibn Kathir, 1994), hlm. 231.

⁷¹ <http://www.dakwatuna.com/2016/10/12/82913/mengenal-fiqih-mazhab-zahiri/#ixzz64GeVqZu5>

yang disebut dalam akad tersebut. Sekiranya terdapat syarat (supaya barang tersebut mesti dijual kembali kepada penjual asal), maka hukumnya adalah haram dan akad tersebut adalah terfasakh selamanya dan hukumnya adalah hukum harta yang dirampas.”⁷²

Pandangan Ibn Hazm di atas jelas menunjukkan pendiriannya yang mengharuskan akad *bai' al-'inah* selagi mana tidak ada syarat yang menentukan *mabi'* mesti dijual kembali kepada penjual asal. Namun, jika wujud syarat bahwa *mabi'* mesti dijual kembali kepada penjual asalnya, akad ini adalah diharamkan dan ianya terfasakh.

6. Ulama Kontemporer

Mayoritas ulama kontemporer telah mengharamkan kontrak *bai' al-'inah*, diantaranya ialah Syaikh Yusuf Qaradawi⁷³, Syaikh Wahbah Zuhaili⁷⁴ dan Syaikh al-Khalili⁷⁵ karena transaksi ini merupakan hilah kepada riba.

Ada juga pendapat menyatakan bahwa *bai' al-'inah* adalah suatu pengalihan dalam mencari solusi untuk menghapuskan riba secara angsuran dalam sistem perbankan konvensional. Ia juga merupakan suatu instrumen idealistik karena perbankan Islam bermula dari awal. Bagaimanapun juga, ia bukanlah suatu ide yang realistik.

⁷² ‘Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm, *Al-Muḥalla bi al-Athar*, (tahqiq Dr. ‘Abd al-Ghaffar Sulayman al-Bandari), juz. 7 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 548-554.

⁷³ Yusuf Qardawi, *Bay' al-Murabahah li al-Amir...*, hlm. 48-49

⁷⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami...*, hlm. 3454

⁷⁵ Ahmad bin Hamad al-Khalili, *Fatawa al-Mu‘amat*, juz 3, (Oman: al-Maktab al-Fanni lil Ajyal, 2003), hlm. 71

BAB TIGA

***BAI' AL-'INAH* MENURUT MAZHAB SYAFI'I DAN PELAKSANAANNYA DI MALAYSIA**

A. Profil Majlis Penasihat Syariah Malaysia

Berdasarkan Seksyen 51 Akta Bank Negara 2009, Majlis Penasihat Syariah merupakan pihak berkuasa bagi menentukan hukum syarak bagi maksud perniagaan keuangan Islam.⁷⁶ Majlis Penasihat Syariah adalah sebagai lembaga yang menjaga dan memastikan aktivitas bank secara keseluruhannya agar berjalan berdasarkan asas-asas syariah, dalam bidang muamalah, perkhidmatan yang ditawarkan dan hubungan dengan institusi perbankan yang lain untuk mendapatkan keuntungan dan perdagangan saham yang terbaik. Namun begitu, perincian definisi Majlis Penasihat Syariah adalah sebagai sebuah badan bebas yang beranggotakan para fuqaha' yang ahli dalam bidang Fikih Muamalat, serta diamanahkan untuk mengawasi, menyelia dan memantau aktivitas-aktivitas Institusi Keuangan Islam untuk memastikan pematuhan peruntukan dan prinsip undang-undang syariah. Keputusan dan pendapat yang dikeluarkan oleh Majlis Penasihat Syariah ini juga adalah mengikut keperluan institusi perbankan.

Majlis Penasihat Syariah (MPS) Bank Negara Malaysia didirikan pada bulan Mei 1997 sebagai lembaga tertinggi syariah yang berwenang dalam urusan keuangan Islam di Malaysia.⁷⁷ MPS diberikan kewenangan untuk menentukan hukum syarak bagi perniagaan perbankan Islam, takaful, perniagaan keuangan Islam, perniagaan keuangan pembangunan Islam, atau apa-apa perniagaan lain, yang berdasarkan prinsip syariah dan dikelola serta diawasi oleh Bank Negara Malaysia.

⁷⁶ Malaysia, *Akta Bank Negara Malaysia 2009 (Akta 701)*, hlm. 53

⁷⁷

http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=bm_about&pg=bm_thebank&ac=331&lang=bm

Sebagai badan yang menjadi rujukan dan penasihat kepada Bank Negara Malaysia mengenai perkara syariah, MPS juga bertanggung jawab bagi pengesahan semua produk perbankan Islam dan takaful untuk memastikan kesesuaian produk tersebut dengan prinsip syariah.⁷⁸ Selain itu, MPS juga menasihati Bank Negara Malaysia tentang apa-apa isu syariah yang berkaitan dengan perniagaan atau urusan niaga keuangan Islam Bank Negara Malaysia serta entitas berkaitan lain.⁷⁹

Dalam Akta Bank Negara Malaysia 2009 yang terkini, peran dan fungsi MPS dimantapkan lagi apabila MPS diberikan status badan berkuasa tunggal mengenai perkara syariah yang berkaitan dengan perbankan Islam, takaful dan keuangan Islam. Sementara keputusan MPS hendaklah terpakai daripada semua keputusan yang bertentangan yang diberikan oleh badan atau jawatankuasa syariah yang didirikan di Malaysia, mahkamah juga dikehendaki merujuk kepada keputusan MPS bagi mana-mana proses yang berkaitan dengan perniagaan keuangan Islam, dan keputusan tersebut hendaklah mengikat berdasarkan seksyen 56 dan 57 Akta Bank Negara Malaysia 2009.

Anggota MPS terdiri daripada cendekiawan syariah, pakar undang-undang dan pengamal pasaran yang terkemuka, merupakan individu yang berkelayakan dan mempunyai pengalaman yang sangat luas dalam bidang perbankan, keuangan, ekonomi, undang-undang dan aplikasi syariah, terutamanya dalam bidang ekonomi dan keuangan Islam.

Di Malaysia, struktur Tadbir Urus Syariah Dua Peringkat telah diperkenalkan. Ianya terdiri daripada Majlis Penasihat Syariah di Bank Negara dan Jawatankuasa Syariah yang didirikan di setiap institusi keuangan Islam. Majlis Penasihat Syariah beranggotakan oleh ahli-ahli ekonomi yang juga ahli

⁷⁸ Rusni Hassan, *Corporate Governance Practice in Islamic Financial Institutions, IBFIM*, Kuala Lumpur, 2014, hlm 78

⁷⁹http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=bm_about&pg=bm_thebank&ac=331&lang=bn

dalam bidang syariah. Majlis Penasihat Syariah mempunyai kedudukan lebih tinggi berbanding dengan Jawatankuasa Syariah di institusi-institusi perbankan.

Menurut Seksyen 58 Akta Bank Negara 2009, jika terdapat perbezaan keputusan antara Majlis Penasihat Syariah dengan Jawatankuasa Syariah, maka keputusan Majlis Penasihat Syariah akan dipakai.⁸⁰ Akta Undang-Undang Perkhidmatan Keuangan Islam 2013 juga telah menetapkan bahwa perniagaan perbankan Islam hanya diuruskan oleh sebuah bank Islam yang berdaftar.⁸¹ Akta 2013 ini juga menyatakan bahwa Bank Negara akan membuat saranan pemberian lisensi kepada institusi keuangan Islam untuk menjadikannya sah beroperasi. Tetapi pada masa yang sama, Menteri Keuangan juga tidak akan mengeluarkan lisensi itu kecuali setelah syarat-syarat utama dipatuhi. Syarat ini antara lainnya menyebut bahwa operasi perbankan Islam yang hendak dijalankan tidak terlibat dengan apa saja unsur yang diharamkan oleh Islam. Bahkan, Seksyen 28 (6) Akta Undang-Undang Perkhidmatan Keuangan Islam 2013 menetapkan bahwa individu yang gagal mematuhi syarat ini boleh dipenjarakan selama masa tidak melebihi 8 tahun, didenda tidak melebihi 25 juta ringgit Malaysia, atau kedua-duanya.

Sehubungan dengan itu, sebuah Jawatankuasa Penasihat Syariah wajib didirikan bagi mencapai misi dan tujuan sebuah Institusi Keuangan Islam, yaitu sebagaimana yang disebutkan di dalam Seksyen 6 Akta Undang-Undang Perkhidmatan Kewangan Islam 2013, yaitu menggalakkan kestabilan keuangan dan pematuhan syariah serta melindungi hak dan kepentingan jasa dan produk keuangan Islam.

Berdasarkan Seksyen 51 Akta Bank Negara 2009, Majlis Penasihat Syariah merupakan pihak berkuasa di bawah Bank Negara yang bertanggung jawab bagi memastikan hukum syarak bagi maksud perniagaan keuangan Islam.

⁸⁰ Malaysia, *Akta Bank Negara...*, hlm. 56

⁸¹ Malaysia, *Akta Undang-Undang Perkhidmatan Kewangan Islam 2013(Akta 759)*

Manakala Seksyen 30(1) Akta Undang-Undang Perkhidmatan Keuangan Islam 2013 mewajibkan kepada semua institusi keuangan Islam untuk mendirikan suatu Jawatankuasa Syariah bagi memastikan bahwa aktivitas perniagaan dan segala aktivitas yang berkaitan mematuhi syariah. Operasi bank-bank Islam yang mengikut nasihat Majlis Penasihat Syariah akan menjadikan perniagaan mereka bersih daripada perkara-perkara yang tidak jelas, penindasan dan kezaliman yang akhirnya menuju ke arah memakan harta yang haram. Tujuan syarat-syarat yang ditetapkan oleh syariah dalam transaksi muamalat adalah untuk menegakkan keadilan dan menghindarkan penindasan dan kezaliman.

Berdasarkan Seksyen 52 Akta Bank Negara 2009, fungsi Majlis Penasihat Syariah adalah seperti berikut:

1. Menentukan hukum syarak mengenai apa-apa perkara keuangan dan mengeluarkan keputusan apabila dirujuk kepadanya
2. Menasihati bank mengenai apa-apa isu Syariah yang berkaitan dengan perniagaan keuangan Islam yang merangkumi aktivitas atau transaksi bank
3. Menasihati institusi keuangan Islam atau orang lain sebagaimana yang diperuntukkan di bawah mana-mana undang-undang bertulis
4. Apa-apa fungsi lain sebagaimana yang diputuskan oleh bank

B. Biografi Imam Syafi'i جامعة الرانري

Nama aslinya adalah Imam asy-Syafi'i Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi'i bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu Abdillalh al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Maliki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya.⁸²

⁸² Muhammad bin A.W. al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'I*, (Pustaka Imam Syafi'i, 2002), hlm. 15

Mazhab Syafi'i (bahasa arab: شافعية), adalah aliran Fikih yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris atau lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i.⁸³ Mazhab ini kebanyakan dianut para penduduk Mesir bawah, Arab Saudi bagian Barat, Suriah, Indonesia, Malaysia, Brunei, Pantai Koromandel, Malabar, Hadramaut, dan Bahrain.

Imam Syafi'i lahir pada bulan Rajab tahun 150-204 H/ 769-820 M, di Gaza, tidak lama kemudian ayah beliau wafat. Ibunya bernama Fatimal al-Azdiyah, salah satu kabilah di Yaman. Imam Syafi'i memiliki kecerdasan yang mengagumkan serta kecepatan hafalan yang luar biasa. Imam Syafi'i pernah berkata: "Saat aku di Kuttab, aku mendengar guruku mengajar ayat-ayat Al-Quran, maka aku langsung menghafal.⁸⁴ Apabila dia mendiktekan sesuatu, belum selesai guruku membacakannya kepada kami, aku telah menghafal seluruh apa yang didiktekannya. Suatu hari guruku berkata kepadaku: Demi Allah, aku tidak pantas mengambil bayaran dari kamu sesen pun". Imam Syafi'i amat gemar mengembara, khususnya bertujuan menuntut ilmu.⁸⁵

'Abd al-Manaf kakek kesembilan dari Imam Syafi'i adalah kakek keempat dari Muhammad S.A.W. Jadi nasabnya bertemu dengan Nabi pada 'Abd al-Manaf. Adapun dari pihak ibu, dia adalah cucu dari 'Ali bin Abi Talib.⁸⁶ Ia berpindah ke Madinah untuk belajar Fikih dengan Imam Malik, pada usia dua puluh tahun sampai Imam Malik meninggal pada tahun 179 H. Pada tahun 184 H, Khalifah Harun al-Rashid memerintahkan Imam Syafi'i untuk didatangkan ke Baghdad bersama sembilan orang lainnya atas tuduhan

⁸³ Abdul Wahbah Khallaf, *Khulashah Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami*, (Departemen Agama R.I, 1981), hlm. 90

⁸⁴ Mahmud Syaltut, *Fiqh Tujuh Madzhab*, Edisi lengkap, (terj. Kh. Abdullah Zakiy Al-kaaf), (Bandung: Pustaka Setia, t.t), hlm. 17

⁸⁵ Mukhtar Yahya, Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1993), hlm. 67

⁸⁶ Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*, cet. 5, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991), hlm. 14

menggulingkan pemerintahan. Namun ia dapat lepas dari tuduhan itu atas bantuan Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani, murid dan teman Imam Hanafi, yang kemudian hari menjadi gurunya.

Tidak berapa lama berada di Baghdad, Imam Syafi'i kembali ke Makkah al-Mukarramah, dengan membawa ilmu *ahl ra'yu* yang di peroleh dari Muhammad Ibn al-Hasan al-Syaibani, yang bersinergi dengan ilmu *ahl Hijaz*, yang diperoleh dari Imam Malik. Pada tahun 195 H, ia kembali ke Baghdad dengan tujuan untuk berdiskusi tentang Fikih. Tidak berapa lama berada di Baghdad, ia melanjutkan perjalanan ke Mesir dan tiba di Mesir pada bulan Syawal tahun 199 H. Di sana ia bertemu dengan Al-Laits, seorang ulama besar di Mesir. Tidak berapa lama setelah tinggal di Mesir tepatnya tahun 204 H, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Sebelum wafat, ia menderita penyakit bawahir yang parah, sehingga terkadang jika naik kuda, darahnya mengalir mengenai celananya bahkan mengenai pelana dan kaos kakinya. Ia rela menanggung sakit demi ijtihadnya yang baru di Mesir. Selain itu ia mengajar, meneliti, berdialog, serta mengkaji baik siang maupun malam.⁸⁷

Imam Syafi'i terkenal sebagai perumus pertama metodologi hukum Islam Ushul Fikih atau metodologi hukum Islam yang tidak dikenal pada masa Nabi SAW dan sahabat. Hal tersebut lahir setelah Imam Syafi'i menulis *al-Risalah*.⁸⁸ Dari mazhab ini berbagai ilmu keislaman telah bersemi berkat dorongan metodologi hukum Islam yang dikembangkan para pendukungnya.⁸⁹

Karena metodologinya yang sistematis dan tingginya tingkat ketelitian yang dituntut oleh Imam Syafi'i, terdapat banyak sekali ulama dan penguasa di dunia Islam yang menjadi pendukung setia mazhab ini. Di antara mereka bahkan

⁸⁷ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 77

⁸⁸ Ahmad Asy Syurbasyi, *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab*, (Jakarta: Amzah, 1991), hlm. 141

⁸⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, cet. 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 206

ada pula yang menjadi pakar terhadap keseluruhan mazhab-mazhab Sunni di bidang mereka masing-masing.

Pada masa sekarang ini, mazhab Syafi'i diperkirakan diikuti oleh 28% umat Islam sedunia, dan merupakan mazhab terbesar kedua setelah jumlah pengikut Imam Abu Hanafi.⁹⁰ Imam Syafi'i mengembara ke beberapa daerah untuk menuntut ilmu, dengan bepergian ke Mekah untuk belajar ilmu Hadis dan Fikih. Ketika tiga belas tahun ia mengembara ke Madinah, Imam Syafi'i belajar dengan Imam Malik hingga meninggal dunia. Setelah itu ia melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Irak beliau belajar Fikih dengan Muhammad ibn al-Hasan beraliran Hanafi (murid Imam Abu Hanifah). Setelah selesai menuntut ilmu dari beberapa daerah tersebut Imam Syafi'i kembali ke Mekah dengan membawa pengetahuan tentang Fikih Irak. Kemudian beliau mengajar di Masjidil Haram. Ia mengajarkan Fikih dalam dua corak, yaitu corak Madinah dan corak Irak, beliau mengajar di Masjidil Haram selama 9 tahun.⁹¹ Di samping itu, Imam Syafi'i berguru kepada beberapa ulama selama tinggal di Yaman, Mekah dan Madinah. Empat di antara ulama Yaman yang menjadi guru Imam Syafi'i adalah (1) Mutharraf ibn Mazim, (2) Hisyam ibn Yusuf, (3) 'Umar ibn Abi Salmah, dan (4) Yahya ibn Hasan. Sedangkan guru Imam Syafi'i pertama adalah Muslim Khalid Az Zinji, seorang ulama Mekah. Dengan pengembaraan menuntut ilmu, mengajar dan mengamalkan ilmunya ke beberapa daerah tersebut, maka beliau menjadi seorang ulama besar dan terkenal.

Metode yang digunakan oleh Imam Syafi'i yang kita ketahui adalah dengan metode deduktif (umum-khusus). Jadi jelasnya yang dinamakan metode deduktif ialah pengambilan hukum dari atas ke bawah yakni dari Al-Quran, As-Sunnah, Ijma, Perkataan sahabat, Qiyas, dan Al-Istishab sampai dengan kaidah-kaidah (yang telah dirumuskan oleh Imam Syafi'i).

⁹⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 115

C. Hukum Transaksi *Bai' Al-'Inah* Menurut Mazhab Syafi'i

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa Imam Syafi'i merupakan antara mereka yang membolehkan dan membenarkan *bai' al-'inah*.

Dalam pandangan Imam Syafi'i jual beli yang diperbolehkan pada dasarnya ada dua bentuk. Pertama, jual beli dimana barang yang hendak dipertukarkan dibawa oleh kedua belah pihak di tempat transaksi jual beli untuk dipertukarkan. Kedua, jual beli dimana salah satu barang yang hendak dipertukarkan tidak dibawa atau belum ada di tempat transaksi jual beli. Kategori jual beli kedua ini meliputi: jual beli salam dan jual beli ditangguhkan (*bai' ajal*). Sebagaimana di dalam kitab *al-Umm*:

أصل البيع بيعان لا ثالث لهما: بيع صفة مضمونة علي بائعها, فإذا جاء بها فلا خيار للمشتري إذا كانت علي صفته. وبيع عين مضمونة علي بائعها بعينها يسلمها البائع للمشتري, فإذا تلفت لم يضمن سوي العين التي باع⁹²

Jadi jual beli itu boleh terjadi di dalam dua keadaan yaitu pertukaran objek jual beli berlaku di tempat dan waktu transaksi ataupun salah satu objek jual beli tersebut belum ada di tempat dan waktu transaksi. Keadaan yang kedua ini lebih dikenali sebagai *bai' ajal* (jual beli yang ditangguhkan) dan yang ditangguhkan itu adalah objek jual beli uang ataupun barangnya. Syarat khusus yang harus dipenuhi untuk jual beli yang kedua ini adalah bahwa waktu penyerahan barang dalam *bai salam/salaf* dan waktu pembayaran dalam *bai ajal* harus ditentukan secara jelas pada waktu akad. Pandangan Imam Syafi'i tentang syarat khusus ini didasarkan pendapatnya pada ayat-ayat al-Quran yang berbicara tentang waktu-waktu yang ditentukan.⁹³ Di antaranya:

⁹² Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *al Umm*, (tahqiq Dr. Rif'at Fauzi Abdul Muthallib), juz. 4, (Mesir: Dar al Wafa, 2001), hlm. 6

⁹³ *Ibid.*, hlm. 161.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (البقرة: ١٨٤)

(Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوْقِيتٌ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَئِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (البقرة: ١٨٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah [2]: 189)

وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَى وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (البقرة: ٢٠٣)

Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu akan dikumpulkan kepada-Nya. (QS. Al-Baqarah [2]: 203)

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa tiada masalah apabila seseorang membeli suatu barang dari seseorang dengan harga yang ditanggihkan atau

kredit dan setelah ia menerima barang tersebut, ia menjualnya kembali kepada si penjual tadi atau selain si penjual tadi dengan harga tunai bahkan dengan harga yang lebih rendah atau lebih tinggi pun. Asalkan pada waktu akad telah disepakati harga yang lebih rendah atau lebih tinggi yang hendak digunakan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kejelasan harga yang telah disepakati. Menurutny, apabila tidak ditentukan harga yang disepakati maka jual beli itu tidak diperbolehkan karena termasuk di dalam kategori dua jual beli dalam satu jual beli (dua akad dalam satu akad) dan ini dilarang dalam Islam. Bagi Imam Syafi'i penjualan kali kedua oleh pembeli pertama tidak ada hubungan lagi dengan pembelian pertamanya. Sebagaimana yang diungkapkan di dalam kitab *al-Umm*:

فإذا اشترى الرجل من الرجل السلعة فقبضها, وكان الثمن إلى أجل, فلا بأس أن يبتاعها من الذي اشتراها منه ومن غيره بنقد أقل أو أكثر مما اشتراها به, أو بدين كذلك, أو عرضاً من العروض ساوي العرض ما شاء أن يساوي, وليست البيعة الثانية من البيعة الأولى بسبيل⁹⁴

Imam Syafi'i dalam membolehkan *bai' al-'inah* itu adalah dalam konteks jual beli yang masing-masing berdiri sendiri, bukan dalam konteks dua akad dalam satu akad transaksi. Sebagaimana yang disebutkan di atas bahwa Imam Syafi'i menyebutkan kedua jual beli tersebut harus berdiri sendiri dan tidak saling berhubungan satu sama lain sebagai syarat untuk pejualan kedua.⁹⁵ Maka dengan demikian, jelaslah Imam Syafi'i membolehkan jual beli dalam hal ini adalah dalam konteks jual beli yang berdiri sendiri masing-masing akadnya, bukan jual beli yang multi-akad. Namun, jual beli seperti ini sudah terlanjur dimuat dalam pengertian *bai' al-'inah*, yang sebenarnya Imam Syafi'i pun

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 161.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 161.

melarang *bai' al-'inah* apabila menjadikannya rekayasa untuk mendapatkan keuntungan semata untuk menghindari riba.

Berkenaan dengan rekayasa riba, Imam Syafi'i tidak melihat adanya sebuah rekayasa. Tidak adanya rekayasa karena pada akad yang pertama telah terjadi jual beli. Jual beli dikatakan terjadi apabila telah terjadi serah terima antara pembeli dan penjual. Ketika ini terjadi, maka terjadilah jual beli dan terjadilah perpindahan kepemilikan atas barang yang diperjualbelikan dari penjual kepada pembeli. Karena pembeli telah memiliki hak kepemilikan atas barang tersebut, maka dia berhak menjual barang tersebut kepada siapapun, termasuk kepada penjual tadi, dan dengan harga berapapun.⁹⁶

Di dalam kitab *Raudhah at Thalibin* terdapat suatu ungkapan yang menarik:

ليس من المناهي بيع العينة وهو أن يبيع غيره شيئاً بئمن مؤجل، ويسلمه إليه، ثم يشتريه قبل قبض الثمن بأقل من ذلك الثمن نقداً. وكذا يجوز أن يبيع بئمن نقداً ويشترى بأكثر منه إلى أجل، سواء قبض الثمن الأول أم لا، وسواء صارت العينة عادة له غالباً في البلد أم لا⁹⁷

Bai' al-'inah tidaklah termasuk yang dilarang yaitu seseorang menjual sesuatu kepada orang lain dengan harga yang ditangguhkan (kredit), dan ia menyerahkan barang itu kepada si pembeli, kemudian ia membelinya kembali dengan harga yang lebih murah secara tunai sebelum menerima pembayaran pertama. Demikian diperbolehkan juga ia menjual dengan pembayaran tunai dan membeli kembali dengan harga yang tinggi secara kredit, baik ia telah menerima pembayaran pertama maupun tidak, atau *'Inah* itu sudah menjadi kebiasaan/adat di negeri itu maupun tidak.

Imam Syafi'i juga menyatakan bahwa meskipun dirinya melihat sahnya akad jual beli pada lahirnya, namun ia memakruhkan kepada pihak yang bertransaksi tersebut memiliki niat untuk mengambil riba dengan cara jual beli yang apabila dinyatakan niatnya itu akan membatalkan jual beli tersebut. Oleh

⁹⁶ Asy-Syafi'i, *Al-Umm*. (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), hlm. 79.

⁹⁷ Yahya bin Syaraf an Nawawi, *Raudhah at Thalibin...*, hlm. 418-419

karena itu, *bai' al-'inah* hukumnya makruh apabila terdapat indikasi adanya niat untuk mengambil riba dengan cara jual beli (*rekayasa/hilah*).

Imam Syafi'i sendiri membolehkan *bai' al-'inah* bukan dalam konteks akad *murakkab* (multi akad) namun dalam konteks dua akad yang berdiri sendiri. Di dalam kitab *al-Umm*, Imam Syafi'i telah menyatakan bahwa kedua jual beli tersebut harus berdiri sendiri, tidak saling terkait antara keduanya dimana jual beli yang kedua bukan sebagai syarat jual beli yang pertama. Dengan demikian, Imam Syafi'i membolehkan *bai' al-'inah* bukan dalam konteks dua akad dalam satu kesatuan akad, namun dalam konteks dua akad yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, jual beli yang dimaksudkan oleh Imam Syafi'i bukanlah *bai' al-'inah* sebagai sebuah akad yang di dalamnya terdapat dua akad.

Berdasarkan uraian yang telah dibuat dapat disimpulkan bahwa Imam Syafi'i membolehkan transaksi *bai' al-'inah* ini tetapi apabila dua akad tersebut berdiri sendiri dan tiada niat untuk mendapatkan keuntungan riba. Karena Imam Syafi'i sendiri menyatakan bahwa dua jual beli dalam satu jual beli dilarang.

D. Dalil-Dalil Yang Digunakan Mazhab Syafi'i

1. Al-Quran

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
(البقرة: ٢٧٥)

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya

apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah [2]: 275)

Mereka bersandarkan kepada maksud ayat ini bahwa setiap transaksi jual beli itu dikira sah apabila sempurna syarat dan rukun jual beli. Riba tidak wujud di dalam transaksi *bai' al-'inah* karena transaksi ini melibatkan pertukaran barang dengan uang, bukannya pertukaran uang dengan uang yang boleh membawa kepada riba.⁹⁸

2. Hadis

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: { أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِسْتَعْمَلَ رَجُلًا عَلَى خَيْبَرَ، فَجَاءَهُ بِتَمْرٍ جَنِيْبٍ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكُلْتُ تَمْرٍ خَيْبَرَ هَكَذَا؟. فَقَالَ: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّا لَنَأْخُذُ الصَّاعَ مِنْ هَذَا بِالصَّاعَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَفْعَلْنَ، بَعِ الْجَمْعَ بِالذَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتِغِ بِالذَّرَاهِمِ جَنِيْبًا } (رواه البخاري)⁹⁹

“Daripada Abu Sa'id dan Abu Hurairah: bahawa Rasulullah SAW telah melantik seorang lelaki sebagai wakilnya di Khaibar. Lalu dia mendatangi baginda dengan membawa tamar janib. Nabi SAW bertanya kepadanya, “Adakah semua tamar di khaibar begini keadaanya?” lelaki itu menjawab “Tidak, demi Allah kami mengambil segantang tamar janib (jenis yang baik) dengan dua gantang tamar al-jam (jenis yang kurang baik) dan dua gantang tamar janib dengan tiga gantang tamar al-jam”. Maka berkata Rasulullah SAW, “jangan kamu lakukan demikian, tetapi juallah tamar al-jam dengan dirham, kemudian kamu belilah dengan dirham tersebut akan tamar janib” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahawa Nabi S.A.W melarang wakil dari Khaibar yang menukar sukatan tamar *al-jam* untuk mendapatkan tamar *janib*

⁹⁸ Methussin Haji Baki (2006), “*Bay' al-'inah dan Tawarruq: Kaedah dan Pendekatan Penyelesaian*” (Kertas Kerja Muzakarah Cendekiawan Syariah Nusantara di Langkawi, 28-29), hlm. 5

⁹⁹ Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Buyu', juz. 3, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1992), no. 2201 & 2202, hlm. 48

karena ini adalah riba. Maka Nabi S.A.W mengarahkan wakil tersebut supaya menjual dahulu tamar *al-jam'* kemudian setelah mendapat dirham maka barulah tamar *janib* tersebut dibeli. Jual beli yang diarahkan oleh Nabi S.A.W ini merupakan jalan penyelesaian untuk mendapatkan tamar *janib*. Hadis ini juga tidak mengkhususkan sama ada jual beli tersebut boleh dilaksanakan antara dua pihak yang sama atau pihak yang lain. Niat sebenar transaksi ini bukan jual beli semata-mata tetapi untuk mendapatkan tamar *janib*.

Perkara ini dapat diaplikasikan di dalam transaksi *bai' al-'inah* yang mana transaksi ini bertujuan untuk mendapatkan uang dan jual beli aset merupakan jalan penyelesaiannya.

Seterusnya adalah hadis yang digunakan oleh ulama yang mengatakan bahwa *bai' al-'inah* ini termasuk di dalam jual beli yang diharamkan berdasarkan kepada perbuatan Zaid bin Arqam yang dicela oleh Aisyah R.A. Di dalam mafhum hadis ini, Zaid bin Arqam telah membeli hamba dengan harga delapan ratus dirham secara tangguh dan kemudian menjual kembali hamba tersebut dengan harga enam ratus dirham secara tunai. Aisyah mencela perbuatan tersebut dengan mengatakan itu adalah seburuk-buruk jual beli.

Imam Syafi'i memandang perkara ini dengan pandangan yang berbeda. Imam Syafi'i meragukan bahwa yang dicela oleh Aisyah R.A itu adalah tentang adanya dua harga yang berbeda antara harga tunai dan harga tangguh. Menurutnya, yang dicela Aisyah R.A adalah tentang tidak diketahuinya jangka waktu pada transaksi jual beli tangguh yang dilakukan oleh Zaid bin Arqam.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, Imam Syafi'i ingin menekankan tentang pentingnya kejelasan akad dalam sebuah transaksi jual beli, dimana Imam Syafi'i kemudian menampilkan ayat-ayat al-Quran tentang perhitungan hari dan bulan sebagaimana telah tersebut di atas.

¹⁰⁰ Muhammad bin Idris, *al Umm...*, hlm 160

Dengan demikian, tidak mengapa apabila Zaid bin Arqam membeli sesuatu secara tangguh dengan jangka waktu yang jelas/diketahui berdasarkan qiyas. Ini karena telah terjadi jual beli yang sah sehingga terjadi pemindahan kepemilikan kepada Zaid bin Arqam berdasarkan ijma', maka adalah sah bagi Zaid bin Arqam untuk menjualnya kembali kepada siapa pun termasuk kepada penjual yang asal. Imam Syafi'i berpegang bahwa tidak ada yang salah dalam transaksi yang dilakukan oleh Zaid bin Arqam tersebut. Oleh itu, hadis ini tidak boleh dijadikan hujah dan sumber kepada hukum yang mengharamkan *bai' al-'inah*.¹⁰¹

Selain itu, ianya menjadi mustahil apabila Aisyah R.A menetapkan bahwa batalnya pahala jihad seorang sahabat besar Zaid bin Arqam yang mengatakan beliau telah melakukan transaksi yang diharamkan. Beliau merupakan di antara mereka yang turut melakukan *bai'ah* di bawah pohon ar-Ridhwan.¹⁰² Zaid bin Arqam dikenal sebagai seorang sahabat Nabi S.A.W yang telah ikut jihad bersama Nabi S.A.W sebanyak 17 kali dari 19 jihad yang dilakukan oleh Rasulullah S.A.W.¹⁰³ Selain itu, Zaid bin Arqam selain dikenal sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang jual beli dan riba, beliau juga menjadi rujukan banyak sahabat lain yang bertanya tentang jual beli dan riba. Karena itu wajar apabila Imam Syafi'i berpihak kepada Zaid bin Arqam daripada kepada Aisyah Radhiyallahu 'Anha.

Tambahan pula, para *muhaddithin* tidak bersepakat tentang kesahihan hadis tersebut karena sanadnya yang lemah. Istri Ibn Ishaq al Subay'i, Al-Aliyah

¹⁰¹ Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, *al-'Umm*, juz. 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), hlm. 249

¹⁰² <https://pengusahamuslim.com/71-hukum-jual-beli-jual-beli-yang-diperdebatkan.html>

¹⁰³ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Ihya' at-Turas al'Arabi, t.t), hlm. 1447

bin Aifa' yang mengatakan bahwa beliau telah bertemu dengan Aisyah Radhiyallahu 'Anha adalah seseorang yang tidak diketahui identitasnya.¹⁰⁴

3. Qiyas

Dalam hal ini, Imam Syafi'i lebih memenangkan qiyas yang berlandaskan pada QS. Surah Al-Baqarah [2]: 275 yang secara umum menyatakan bahwa segala bentuk jual beli diperbolehkan kecuali yang dilarang oleh Rasulullah S.A.W. Oleh karena itu, hadis yang dipegang oleh para pihak yang tidak membolehkan *bai' al-'inah* itu tidak diterima oleh Imam Syafi'i karena bertentangan dengan ayat tersebut.

E. Pelaksanaan Transaksi Bai' Al-'Inah di Malaysia

Pelaksanaan transaksi *bai' al-'inah* di Malaysia telah mendapat kesepakatan daripada Majlis Penasihat Syariah Bank Negara Malaysia dan Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti (MPSSC) pada musyawarah yang ke-5 pada 29 Januari 1997 yang telah memutuskan bahwa:

“*Bai' al-'inah* adalah satu kaedah yang diharuskan dalam pasaran modal Islam di Malaysia.”¹⁰⁵

Seterusnya kesepakatan daripada musyawarah yang ke-8, pada 12 Disember 1998 yang telah memutuskan bahwa pelaksanaan *bai' al-'inah* diharuskan dengan dua syarat iaitu¹⁰⁶:

1. Urus niaga yang diguna pakai perlulah menepati syarat yang telah disepakati oleh mazhab Syafi'i
2. Memastikan tidak menggunakan barangan ribawi dalam urus niaga.

¹⁰⁴ 'Ali bin 'Umar al-Dar Qutni, *Sunan al-Dar Qutni*, Kitab al-Buyu', juz. 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2001), hlm. 46

¹⁰⁵ Suruhanjaya Sekuriti Malaysia, *Keputusan Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti*, edisi Kedua, 2006, hlm 22

¹⁰⁶ Bank Negara Malaysia, *Resolusi Syariah dalam Kewangan Islam*, (Kuala Lumpur: BNMB, 2009), hlm. 27.

Kemudian, penelitian terhadap hukum jual beli *al-'inah* diadakan lagi melalui Muzakarah Cendekiawan Syariah Nusantara oleh Bank Negara Malaysia pada tahun 2006. Muzakarah ini bertujuan untuk memupuk pengertian dan kerjasama yang kuat antara para ilmuwan syariah dalam kalangan rumpun Nusantara yang berhubungan dengan Fikih muamalah dan keuangan Islam. Visi majlis muzakarah ini adalah untuk mendapatkan ide dan pandangan yang baru dalam kalangan ulama dalam suasana penuh toleransi dan saling menghormati antara satu dengan yang lain, walaupun kebanyakannya datang dari latar belakang budaya, ekonomi dan struktur politik yang berbeda.¹⁰⁷ Kemudian pihak majlis memutuskan bahwa transaksi *bai' al-'inah* adalah seperti berikut¹⁰⁸:

1. Masih menjadi isu kekhilafan dalam kalangan ulama Fikih tentang hukum keharusan *bai' al-'inah* dan *bai' al-tawarruq*
2. Asas hukum *bai' al-'inah* adalah sama dengan asas keharusan *bai' al-tawarruq*. *Bai' al-tawarruq* adalah transaksi pembelian komoditas antara dua belah pihak (pembeli dan penjual) dengan harga tangguh, kemudian si pembeli menjual kembali kepada pembeli yang lain (pihak ketiga) untuk mendapatkan uang tunai.
3. *Bai' al-'inah* adalah penting dalam pembangunan keuangan Islam tempatan. Oleh karena itu, prosedur melaksanakan *bai' al-'inah* perlu diperkukuhkan dan diperkemaskan lagi agar ianya memenuhi syarat-syarat yang dituntut oleh prinsip Syariah.
4. Institusi Keuangan Islam perlu membatasi penggunaan produk-produk yang berasaskan *bai' al-'inah* menerusi alternatif baru yang telah disepakati oleh cendekiawan Syariah.

¹⁰⁷ http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=bm_speech&pg=bm_speech&ac=589

¹⁰⁸ Bank Negara Malaysia, *Resolusi Syariah...*, hlm. 28

Antara institusi perbankan awal yang mengamalkan konsep *bai' al-'inah* adalah Bank Kerjasama Rakyat Malaysia. Instrumen ini amat diperlukan di perbankan Islam pada hari ini kerana ianya merupakan salah satu instrumen yang menawarkan pembiayaan untuk membantu pelanggan mendapatkan tunai dengan mudah. Oleh karena itu, terdapat banyak perbankan Islam yang mempraktikkan konsep *bai' al-'inah* dalam produk-produk mereka.

Antara contoh produk yang telah ditawarkan di Bank Rakyat adalah:¹⁰⁹

1. Pembiayaan Peribadi *Aslah* (*Aslah Personal Financing*)
2. Pembiayaan Istimewa *Mudarris* (*Mudarris Specialised Personal Financing*)
3. Pembiayaan Peribadi Istimewa *Syifa'* (*Syifa' Personal Financing*)
4. Pembiayaan Pendidikan *al-Falah* (*al-Falah Education Financing*)
5. *Al-Tarkhis* (*Overdraft*)
6. Pembiayaan Umrah dan Perlancongan (*Umrah & Tourism Financing*)
7. Pembiayaan Kontrak *Tijari* (*Tijari Contract Financing*)

Berdasarkan konsep *bai' al-'inah*, pihak bank akan menjual aset yang dimilikinya kepada pelanggan yang berhajat untuk mendapatkan uang secara tangguh. Kemudian, aset yang telah dijual kepada pelanggan tadi akan dibeli semula oleh pihak bank secara tunai. Manakala, harga jualan balik adalah lebih tinggi daripada harga jualan asal. Sehubungan itu, pelanggan akan memperolehi uang daripada pihak bank secara tunai dan bank pula akan menerima uang daripada pelanggan secara angsuran mengikut masa yang telah dipersetujui oleh kedua-dua pihak.

Sehubungan dengan itu, aset dalam transaksi *bai' al-'inah* perlulah menjadi hak milik tetap bank. Malah, nilai aset bank tersebut juga perlu sepadan

¹⁰⁹ https://www.bankrakyat.com.my/c/business/business_financing_i/term_financing_i-

dengan nilai yang telah diminta oleh pelanggan supaya akad jual beli ini menjadi sah. Kesimpulannya, kedua-dua pihak mendapat faedah daripada transaksi ini kerana pelanggan akan memperolehi tunai yang dihajatnya, manakala bank akan mendapatkan keuntungan hasil daripada pembelian aset yang dijual sebelumnya.

Majlis Penasihat Syariah kemudian memperincikan lagi ketentuan yang berkaitan dengan *bai' al-'inah* yang merupakan koneksi dari keputusan-keputusan sebelumnya. MPS pada musyawarah ke-16 tanggal 11 November 2000 dan musyawarah ke-82 tanggal 17 Februari 2009 telah memutuskan bahwa akad *bai' al-'inah* hendaklah menepati syarat-syarat sah seperti yang berikut:

- i. Mempunyai dua akad jual beli yang jelas dan secara terpisah yaitu akad pembelian dan akad penjualan
- ii. Tidak terdapat syarat pembelian kembali aset di dalam akad
- iii. Waktu bagi pengesahan setiap akad adalah berbeda
- iv. Urutan pengesahan setiap akad adalah betul yaitu akad jual beli pertama hendaklah disempurnakan terlebih dahulu sebelum akad jual beli yang kedua disahkan
- v. Berlaku pemindahan hak milik aset serta wujud penguasaan ke atas aset (*qabd*) yang sah berdasarkan syarak dan amalan perniagaan semasa (*`urf tijari*).

Kemudian syarat-syarat sah yang telah ditetapkan tersebut dikemaskan dan diperincikan lagi secara lebih detail di dalam Keputusan Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti 31 Disember 2018. Keputusannya adalah:¹¹⁰

MPS telah memutuskan bahawa *bai' al-'inah* merupakan satu prinsip yang diharuskan untuk diguna pakai di dalam pasaran modal Islam di Malaysia. Namun demikian, MPS telah mengemas kini keputusan tersebut dan telah memutuskan bahawa pelaksanaan *bai' al-'inah* hendaklah menepati dan mematuhi syarat-syarat berikut:

¹¹⁰ Suruhanjaya Sekuriti Malaysia, *Keputusan Majlis Penasihat Syariah*, 2018, hlm. 9

1. Penjualan dan pembelian aset hendaklah dilaksanakan dengan menggunakan dua akad jual beli yang jelas dan berasingan

Dalam hal ini, perkara-perkara berikut hendaklah dipatuhi:

- i. Kedua-dua akad tersebut hendaklah memenuhi syarat-syarat umum sah jual beli yang dituntut oleh syarak
- ii. Dokumentasi transaksi penjualan atau pembelian aset boleh dilakukan dengan menggunakan kaedah dokumentasi yang diterima oleh amalan pasaran (*urf*) termasuklah dokumentasi tertulis atau rakaman percakapan
- iii. Dokumentasi kedua-dua transaksi penjualan dan pembelian aset secara tertulis hendaklah dilakukan dalam dua set dokumen yang secara terpisah

2. Penjualan aset dan pembelian aset hendaklah tidak mengandungi syarat pembelian kembali atau penjualan kembali aset tersebut

Apa saja bentuk pengungkapan syarat pembelian kembali atau penjualan kembali aset yang dikaitkan dengan kontrak *bai' al-'inah* akan membatalkan kontrak. Dalam hal ini, perkara-perkara berikut hendaklah dipatuhi:

- i. Bagi maksud keputusan ini, syarat pembelian kembali atau penjualan kembali aset merangkumi:
 - Apa saja kenyataan pada mana-mana dokumen berkaitan transaksi *bai' al-'inah* yang menyatakan secara jelas bahwa penjual atau pembeli akan membeli semula atau menjual semula aset; dan/atau
 - Apa saja kenyataan pada mana-mana dokumen berkaitan transaksi *bai' al-'inah* yang menyatakan turutan transaksi melibatkan penjualan aset antara dua pihak dan dituruti oleh pembelian aset yang sama antara pihak yang sama atau sebaliknya.
- ii. Syarat pembelian semula atau penjualan semula aset tidak boleh diperuntukkan dalam mana-mana dokumen berkaitan transaksi *bai'*

al-'inah. Peruntukan syarat tersebut dalam mana-mana dokumen berkaitan transaksi *bai' al-'inah* akan menjadikan transaksi tersebut batal.

Semua bentuk dokumen berkaitan transaksi *bai' al-'inah* adalah dianggap sebagai unsur yang membentuk kontrak tersebut di mana semua dokumen saling berkaitan dan tidak boleh dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Oleh yang demikian, syarat pembelian kembali atau penjualan kembali aset tidak boleh dimasukkan ke dalam dokumen yang berkaitan dengan transaksi *bai' al-'inah* tersebut. Sebagai contoh dokumen dalam konteks penerbitan sukuk; Ketentuan dan Syarat Utama (*Principal Terms and Conditions*), Perincian Berkaitan Kemudahan Sukuk (*Details of the Sukuk Facility*), Surat Ikatan Amanah (*Trust Deed*), Memorandum Maklumat (*Information Memorandum*), Perjanjian Induk (*Master Agreement*) dan dokumen lain yang berkaitan.

Sehubungan dengan itu, MPS memutuskan bahwa amalan pra-tandatangan (*pre-signing*) dalam dokumen perundangan berasaskan *bai' al-'inah* adalah tidak dibenarkan. Ini kerana amalan tersebut dilihat sebagai salah satu bentuk pengungkapan syarat pembelian kembali atau penjualan kembali aset dalam kontrak *bai' al-'inah* yang tidak dibenarkan.

3. Waktu bagi pengesahan kedua-dua kontrak jual beli hendaklah berbeda.

Dalam hal ini, pengesahan kontrak jual beli pertama dan kedua secara serentak boleh membatalkan kedua-dua kontrak tersebut. Oleh karena itu, waktu bagi pengesahan kontrak jual beli tersebut hendaklah berbeda.

4. Urutan pengesahan setiap kontrak jual beli tersebut hendaklah berdasarkan turutan yang betul.

Urutan pengesahan setiap kontrak jual beli hendaklah berdasarkan turutan yang betul yaitu kontrak jual beli pertama hendaklah disempurnakan terlebih dahulu sebelum kontrak jual beli kedua disahkan.

Dalam hal ini, perkara-perkara berikut hendaklah dipatuhi:

- i. Bagi penjualan atau pembelian aset, pihak yang menjual aset hendaklah menandatangani kontrak terlebih dahulu dan diikuti oleh pihak yang membeli aset tersebut
 - ii. Bagi transaksi jual beli yang berikutnya, pihak yang menjual aset hendaklah menandatangani kontrak terlebih dahulu dan diikuti oleh pihak yang membeli aset tersebut
 - iii. Pihak yang berkontrak tidak boleh memberikan janji sama ada secara lisan atau bertulis untuk menjual kembali atau membeli kembali aset
5. Penjualan aset dan pembelian aset hendaklah memberikan kesan pemindahan hak milik aset serta wujud *qabdh* yang sah berdasarkan syarak dan *`urf tijari*

Dalam hal ini, perkara-perkara berikut hendaklah diperhatikan:

- i. Penguasaan atau pegangan ke atas aset (*qabdh*) boleh berlaku secara *al-qabdh al-haqiqi* atau *al-qabdh al-hukmi*
- ii. Penguasaan atau pegangan ke atas aset (*qabdh*) tersebut hendaklah memberikan kesan berikut;
 - *Takhliyah* yaitu menafikan hak sepenuhnya kepada penjual ke atas aset yang telah dijual
 - *Tamkin* yaitu mewujudkan hak sepenuhnya kepada pembeli ke atas aset yang telah dibeli

Di dalam MPS membenarkan transaksi *bai' al-'inah*, MPS menetapkan syarat-syarat sah dan panduan yang harus diguna pakai oleh semua institusi perbankan di Malaysia yang menerapkan sistem *bai' al-'inah* di dalam produk mereka. Segala syarat yang telah ditetapkan adalah bertepatan dengan yang telah dibenarkan oleh Imam Syafi'i. Melihat kepada keputusan-keputusan yang telah ditetapkan oleh MPS, pelaksanaan *bai' al-'inah* ini ditetapkan dari satu masa ke satu masa. Bermula dari penetapan kebolehan transaksi *bai' al-'inah* dan seterusnya kepada syarat-syarat sah dalam menetapkan *bai' al-'inah*. MPS tidak

ambil mudah dalam menetapkan sesuatu perkara yang mana mereka menetapkan semua secara detail supaya jelas dan dapat dipatuhi oleh institusi perbankan Islam di Malaysia.

F. Alasan Majlis Penasihat Syariah (MPS) Dalam Membolehkan *Bai'*

Al-'Inah

Alasan Majlis Penasihat Syariah (MPS) dan Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti (MPSSC) membolehkan *bai' al-'inah* adalah dengan melihat kepada pandangan yang dibawa oleh mazhab Syafi'i dan Zahiri bahwa *bai' al-'inah* diharuskan. Sesuatu akad itu hanya dinilai daripada sudut zahirnya sahaja dan perkara yang berkaitan dengan niat diserahkan kepada Allah SWT Mereka mengkritik hadis-hadis yang dijadikan hujah oleh sebagian besar ulama yang dianggap lemah dan tidak boleh dijadikan sandaran hukum.

Hasil daripada kajian terhadap pandangan ulama dan isu *bai' al-'inah*, MPSSC telah memutuskan untuk menerima pakai pendapat mazhab Syafi'i dan Zahiri yang mengharuskan *bai' al-'inah*.¹¹¹ Oleh itu, ianya dimajukan lagi bagi membentuk sesuatu produk dalam pasaran modal Islam di Malaysia. Ini boleh terjadi apabila institusi atau individu yang memerlukan modal untuk tujuan tertentu dapat menggunakan kaedah pembiayaan ini dengan menggunakan aset sebagai sandaran.

Antara alasan lain yang merupakan sumber MPS adalah berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang saling tolong menolong yang berbunyi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ

¹¹¹ Suruhanjaya Sekuriti Malaysia, *Keputusan Majlis Penasihat...*, hlm 24

، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ،
 وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ،
 سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ
 اللَّهِ ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ ، وَعَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ ، وَحَفَّتْهُمُ
 الْمَلَائِكَةُ ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ ، لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه
 مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (*aib*) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (*aib*)nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju Surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allâh (masjid) untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenteraman akan turun atas mereka, rahmat meliputi mereka, Malaikat mengelilingi mereka, dan Allâh menyanjung mereka di tengah para Malaikat yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang diperlambat oleh amalnya (dalam meraih derajat yang tinggi), maka garis keturunannya tidak bisa mempercepatnya.” (HR. Muslim)¹¹²

Hadis di atas menunjukkan bahwa apabila seorang muslim menolong saudaranya dari kesulitan maka Allah akan membebaskan kesulitan yang dialaminya di hari akhirat nanti. Ini adalah satu contoh alasan MPS dalam membolehkan *bai' al-'inah* untuk membantu saudara Islam di Malaysia yang ingin menggunakan produk bank yang berkonsepkan syariah dan berpindah dari bank konvensional.

Seterusnya hadis tentang keadilan dalam transaksi jual beli yang berdasarkan atas kerelaan dua atau lebih pihak yang bertransaksi

¹¹² Muslim bin Al-Hujjaj Abu Al-Hasan Al-Qansyiri al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. (Beirut: Dar Ihya al Turats al-Arabi, t.t), juz. 4, no. 2699, hlm. 2074

عن أبي سعيد الخدريِّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ
(رواه ابن ماجه)

Dari Abu Said Al-Khudri, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Yang namanya jual beli itu hanyalah jika didasari asas saling rela.” (HR. Ibnu Majah)¹¹³

Sesuatu jual beli itu harus didasari dengan asas saling rela dan saling reda. Tidak ada paksaan, tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak ada pihak yang dizalimi. Begitu juga dengan transaksi *bai’ al-’inah* yang mana ianya didasari oleh kerelaan dari kedua belah pihak karena keduanya akan memperoleh manfaat yang tersendiri yang diinginkan dari transaksi tersebut.

¹¹³ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitabut Tijaarah, Bab Jual Beli Secara Khiyar, (terj. H. Abdullah Shonhaji), juz. 2, cet. 1, (Semarang: CV Asy Syifa, 1993.), no. 2185, hlm. 39

BAB EMPAT PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan serta menganalisa mengenai analisis kebolehan transaksi *bai' al-'inah* menurut mazhab Syafi'i dan pelaksanaannya di Malaysia, dapat ditarik beberapa kesimpulan atas permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

1. *Bai' al-'inah* merupakan suatu jenis akad transaksi di mana seseorang menjual sesuatu dengan pembayaran tertunda kemudian membelinya kembali dengan pembayaran kontan dengan harga lebih murah dari harga pertama.
2. Dari hasil kajian mengenai analisis kebolehan transaksi *bai' al-'inah* dalam mazhab Syafi'i didapati bahwa Imam Syafi'i membolehkan *bai' al-'inah* berdasarkan dengan dalil Al-Quran, hadis dan qiyas. Dalil utama yang digunakan Imam Syafi'i adalah Surah Al-Baqarah ayat 275 yang juga merupakan sumber utama hukum jual beli. Beberapa syarat telah dikemukakan oleh Imam Syafi'i dalam membolehkan *bai' al-'inah* dan menjadikannya sebuah transaksi yang sah dan dapat diguna pakai. Antaranya adalah:
 - i. Harga penjualan dan pembelian haruslah jelas dan diketahui oleh kedua belah pihak. Begitu juga tentang waktu pembayarannya.
 - ii. Kedua transaksi jual beli tersebut yaitu penjualan secara kredit dan pembelian secara tunai adalah dua transaksi yang berdiri sendiri. Kedua transaksi ini tidak boleh saling berhubungan sehingga transaksi kedua merupakan syarat yang ditetapkan pada transaksi pertama.
 - iii. Rekayasa riba tidak akan terjadi apabila dua transaksi tersebut berdiri sendiri karena jual beli yang pertama dikatakan terjadi

apabila telah terjadi serah terima antara penjual dan pembeli. Serah terima tersebut menunjukkan bahwa barang atau objek jual beli tersebut telah berpindah milik. Jadi, pemilik barang tersebut boleh menjualnya kembali kepada siapa pun.

- iv. Makruh hukumnya apabila seseorang yang melakukan transaksi menggunakan akad ini mempunyai niat dari awal untuk mengambil riba atau keuntungan.
3. *Bai' al-'inah* telah lama diperkenalkan dan dibenarkan di Malaysia di dalam keputusan Majlis Penasihat Syariah (MPS) yang merupakan pihak berkuasa yang berwenang menentukan hukum syarak yang berkaitan dengan bisnis keuangan Islam dan digunakan dan dipatuhi oleh Jawatankuasa Syariah di bawah institusi perbankan Islam. Majlis Penasihat Syariah telah menetapkan syarat-syarat sah dalam penggunaan akad *bai' al-'inah* ini di dalam musyawarah-musyawarah yang telah diadakan. Antaranya adalah:
- i. Mempunyai dua akad jual beli yang jelas dan secara terpisah yaitu akad pembelian dan akad penjualan
 - ii. Tidak terdapat syarat pembelian kembali aset di dalam akad
 - iii. Waktu bagi pengesahan setiap akad adalah berbeda
 - iv. Urutan pengesahan setiap akad adalah betul yaitu akad jual beli pertama hendaklah disempurnakan terlebih dahulu sebelum akad jual beli yang kedua disahkan
 - v. Berlaku pemindahan hak milik aset serta wujud penguasaan ke atas aset (*qabd*) yang sah berdasarkan syarak dan amalan perniagaan semasa (*`urf tijari*).
4. Disebabkan Majlis Penasihat Syariah (MPS) membenarkan *bai' al-'inah* dengan melihat kepada pandangan yang dibawa oleh mazhab Syafi'i, MPS telah meletakkan garis panduan berupa syarat sah *bai' al-'inah*

yang harus dipatuhi oleh Institusi Perbankan Islam di Malaysia yang menerapkan akad ni di dalam produk mereka.

B. Saran

Agar institusi perbankan Islam di Malaysia menggunakan akad *bai' al-inah* secara lebih meluas di dalam produk mereka yang mana ianya dapat memberi manfaat kepada bank itu sendiri.

Agar rakyat Malaysia khususnya Muslim turut mengembangkan dan mendukung produk-produk dari Institusi Perbankan Islam dari menggunakan produk-produk dari perbankan konvensional yang sudah jelas haram hukumnya. Akad *bai' al-inah* ini telah diperkemas ketentuannya agar mematuhi tuntutan syariah dengan sebaiknya.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allah bin Ahmad Ibn Qudamah al-Maqdisi. *Al-Mughni*. Juz. 15. Riyad: Dar al-Kutub, 1999.
- ‘Ali Ibn Ahmad Ibn Hazm. *Al-Muḥalla bi al-Athar*. Tahqiq Dr. ‘Abd al-Ghaffar Sulayman al-Bandari. Juz 7. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul Mughits. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdul Wahbah Khallaf. *Khulashah Tarikh Al-Tasyri’ Al-Islami*. Departemen Agama R.I, 1981.
- Abdullah Al-Mushlih dan Shalah Ash-Shawi. *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Terj. Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq, 2008.
- Abu Zakariyya Yahya Bin Sharf al-Nawawi. *Al-Minhaj al-Sawi fi Tarjamah al-Imam al-Nawawi dan Muntaqa al-Yunbu’*. Tahqiq: ‘Adil Ahmad ‘Abd al-Mawjud dan ‘Ali Muhammad Mu‘awwad. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ad-Daraquthni, Al Imam Al Hafizh Ali Bin Umar. *Sunan al-Dar Qutni, Kitab al-Buyu*. Juz 3. Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 2001.
- _____. *Sunan Ad-Daraquthni*. Bab Jual Beli. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Adiwarman A Karim dan Oni Sahroni. *Riba Gharar dan Kiadah-Kaidah Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agus Fakhрина. “Bai’ Inah di Bank Syariah”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 8. No. 2. November 2011.
- Ahmad Asy Syurbasyi. *Sejarah dan Biografi Empat Mazhab*. Jakarta: Amzah, 1991.
- Ahmad bin Hamad al-Khalili. *Fatawa al-Mu‘amalat*. Juz 3. Oman: al-Maktab al-Fanni lil Ajyal, 2003.
- Ahmad Wardi Muslich. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Al-Bukhari, Abdullah Muhammad b. Ismail al-Bukhari. *al-Jami’ al-Sahih*. No. Hadis 2201 & 2202. Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyah, 1980.

Al-Jazairy, Adurrahman. *Khitabul Fiqih 'Alal Madzahib al-Arba'ah*. Juz 2. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1990.

Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Raudhah at Thalibin wa 'Umdah al Muftin*. Juz 3. Cet. 3. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1991.

_____. *Raudlah al-Thalibin*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Al-Sayyid Sabiq. *Fiqh al-Sunnah*. Juz 3. Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-'Arabi, 1997.

Al-Shafi'i, Muhammad bin Idris. *al-'Umm*. Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

_____. *al-Mawsu'ah al-Imam al-Shafi'i – Kitab al-Umm*. Tahqiq: Dr. Aḥmad Badr al-Din Ḥasun. Juz 3. Beirut: Dar Qutaybah, 1996.

Al-Shawkani, Muhammad bin 'Ali. *Nayl al-Awtar Sharh Muntaqi al-Akhyar min Ahadith Sayyid al-Akhyar*. Juz. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

Al-Subki, Al-Din bin 'Ali bin 'Abd al-Kafi. *Tabaqat al-Shafi'iyyah al-Kubra*. Cet. 2.

Al-Zayla'i, Fak Fakhr al-Din 'Uthman bin 'Ali. *Tabyin al-Haqa'iq Sharh Kanz al-Daqqiq*. Tahqiq: Ahmad 'Izzu 'Inayah bersama Hashiyah al-Shalabi. Juz. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.

Ammar Talawy. *Bahtsu Bai' al-'Inah*. Vol. I.

Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Asy-Syafi'i. *Al-Umm*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990.

Azizi Abu Bakar (2009), "Pelaksanaan Bai al-Inah dalam Pembiayaan Peribadi (personal Loan) di Malaysia" (Kertas Kerja Seminar International Conference on Corporate Law (ICCL) 2009 di Surabaya Indonesia, 1-3 Juni 2009).

Bank Negara Malaysia. *Resolusi Syariah Dalam Kewangan Islam*. Cet. 2. Malaysia: Bank Negara Malaysia, 2010.

Bank Negara Malaysia. *Resolusi Syariah dalam Kewangan Islam*. Kuala Lumpur: BNMB, 2009.

Dewan Syariah Nasional, *Fatwa Nomor 90/DSN-MUI/XII/2013*.

Dimyauddin Djuwaini. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Yogyakarta: Gema Insani, 2008.

Dr. Mardani. *Fiqh Ekonomi Syariah Fiqh Muamalah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

Haidir Abdullah. *Madzhab Fiqh*. King Fahd National Cataloging-In-Publication Data, 2004.

Ibn ‘Abidin, Muhammad Amin bin ‘Umar. *Radd al-Muhtar ‘ala al-Durr al-Mukhtar, Hashyyah Ibn ‘Abidin ‘ala Sharh Tanwir al-Absar*. Juz 14. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Ibn al-Hummam, Muhammad bin ‘Abd al-Wahid. *Sharh Fath al-Qadir*. Juz 4. Riyad: Dar al-‘Alam al-Kutb, 2003.

Ibn Hambal, Ahmad bin Muhammad. *Al-Musnad li al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Ibn Majah Al-Quzawaeni, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid. *Sarah Ibn Majah*. Juz. 2. Beirut: Darul Fikri.

Ibn Manzur, Muhammad Ibn Mukarram. *Lisan al-‘Arab*. Juz. 1. Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, 1996.

Ibn Qadi Shahbah, Abu Bakr bin Ahmad bin Muhammad Taqi al-Din al-Dimashqi. *Tabaqat al-Syafi’iyyah*. Cet. 1. Beirut: Daral-Kutubilmiyah, 1987.

Ibn Qudamah al-Maqdisi, ‘Abd Allah Ibn Ahmad. *Al-Mughni*. Juz 6. Cet 2. Kairo: Hijr li al-Tiba‘ah wa al-Nashr wa al-Tawzi‘ wa al-I‘lan, 1992.

_____. *Al-Mughny, ala Mukhtashar al-Kharqy*. Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Jaih Mubarak. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

M. Ali Hasan. *Perbandingan Mazhab*. Cet. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Mahkamah Agung RI. *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah Edisi Revisi*, Bab I Pasal 20. Republik Indonesia: 2011.

Mahmud Syaltut. *Fiqh Tujuh Madzhab*. Edisi lengkap. Terj. Kh. Abdullah Zakiy Al-kaaf. Bandung: Pustaka Setia.

Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Malaysia. *Akta Bank Negara Malaysia 2009 (Akta 701)*.

_____. *Akta Undang-Undang Perkhidmatan Kewangan Islam 2013 (Akta 759)*.

Methussin Haji Baki (2006), “*Bay’ al-’inah dan Tawarruq: Kaedah dan Pendekatan Penyelesaian*” (kertas kerja Muzakarah Cendikiawan Syariah Nusantara di Langkawi, 28-29).

Mr. Bukhoree Lateh. *Metode Istimbath Al-Hukmi Dewan Penasihat Syari’ah dalam Akad Bai’ Al-’Inah di Thanakhan Islam Haeng Prathes Thai (Islamic Bank of Thailand)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Muhammad ‘Imarah. *Qamus al-Mustalahat al-Iqtisadiyyah fi al-Hadarah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1993.

Muhammad Asro dan Muhammad Kholid. *Fiqh Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Muhammad bin ‘Abd al-Wahid, Ibn al-Hummam. *Sharh Fath al-Qadir*. Juz 4. Riyad: Dar al-‘Alam al-Kutb, 2003.

Muhammad bin A.W. al-‘Aqil. *Manhaj ‘Aqidah Imam Asy-Syafi’I*. Pustaka Imam Syafi’i, 2002.

Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rushd. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999.

- Muhammad Rawas Qal'ah Ji. *Mu'amalat Maliyyah Mu'asirah fi Daw' al-Fiqh wa al-Shari'ah*. Beirut: Dar al-Nafa'is, 1999.
- Mukhtar Yahya, Fatchur Rahman. *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: Al-Maarif, 1993.
- Muslim. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ihya' at-Turas al'Arabi.
- Mustafa al-Bugha. *Al-Wafi fi Sharh al-Arba'in al-Nawawiyah*. Cet. 4. Damshiq: Dar Ibn Kathir, 1994.
- Nasrun Haroen. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Pratama, 2007.
- Nurdin Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Richa Angkita Mulyawisdawati dan Mufti Afif. "Jual Beli Model 'Inah di Lembaga Keuangan Syariah: Tinjauan Konsep, Hukum dan Implementasi". *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol. 3. No. 1. Februari 2018.
- Rusni Hassan. *Corporate Governance Practice in Islamic Financial Institutions, IBFIM*, Kuala Lumpur, 2014.
- Satria Effendi dan M. Zein. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2014.
- Sirajuddin Abbas. *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i*. Cet. 5. Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1991.
- Soejono Soekanto. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. 8. Jakarta: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suruhanjaya Sekuriti Malaysia. *Keputusan Majlis Penasihat Syariah Suruhanjaya Sekuriti*. Edisi Kedua. 2006.
- _____. *Keputusan Majlis Penasihat Syariah*, 2018.

Syekh Abdurrahman As-Sa'id. *Fiqh Jual Beli*. Terj. Abdullah. Jakarta: Senayan Publishing, 2008.

T.M. Hasbi Ash-Shidiqy. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Tim Penyusun Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi 2018*, Revisi 2019. UIN Ar-Raniry: Banda Aceh, 2018.

Tim Redaksi Fokusmedia. *Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah*. Bandung: Fokusmedia, 2008.

Wahbah Al-Zuhaili. *Financial Transactions in Islamic Jurisprudence*. Vol. 1. Dasmascus: Dar al-Fikr, 2003.

_____. *Usul al-Fiqh al-Islami*. Juz 2. Cet. 2. Damshiq: Dar al-Fikr, 1998.

_____. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Wan Ismail Wan Ibrahim (1997), "*Bai-ul-inah (bai) as A Useful Islamic Instrument*", (*Kertas Kerja Seminar International Islamic Capital Market Conference '97*, 15-16 Juli 1997).

Yusuf al-Qaradawi. *Bay' al-Murabahah li al-Amir bi al-Shira' kama Tujrih al-Masarif al-Islamiyyah: Dirasah fi Daw' al-Nusus wa al-Qawa'id al-Shari'ah*. Cet. 2. Kairo: Maktabah al-Risalah, 1998.

http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=bm_about&pg=bm_thebank&ac=331&lang=bm

http://www.bnm.gov.my/index.php?ch=bm_speech&pg=bm_speech&ac=589

<http://www.dakwatuna.com/2016/10/12/82913/mengenal-fiqh-mazhab-zhahiri/#ixzz64GeVqZu5>

https://www.bankrakyat.com.my/c/business/business_financing_i/term_financing_i-1

<https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/07/23/mqdjh2-fatwa-ekonomi-syariah-di-indonesia-pilih-jalan-tengah>